

**PARTISIPASI PENDIDIKAN MASYARAKAT PEMULUNG DI  
KELURAHAN BANGKALA KECAMATAN MANGGALA  
KOTA MAKASSAR**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Melanjutkan Penelitian  
Skripsi Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH**

**HASMARITA**

**10538305214**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Hasmarita**, NIM 10538305214 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 097 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Sabtu, 29 Juni 2019.

23 Syawal 1440 H  
Makassar, -----  
28 Juni 2019 M

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. )  
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. )  
Sekretaris : Dr. Bala Gullak, M.Pd. )  
Penguji :  
1. Dr. H. Saiful Huda, M.Si. )  
2. Suardi, S.Pd., M.Pd. )  
3. Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd. )  
4. Wahabuddin Arifin, S.Pd., M.Pd. )

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
  
Dr. J. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Partisipasi Komunitas Pemulung dalam Pendidikan di Kelurahan  
Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Nama : Hasmarita

NIM : 10538305214

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk  
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

23 Syaawal 1440 H

Makassar,

28 Juni 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. H. Nursalam, M.Pd.

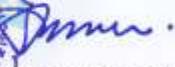
  
Suardi, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Tukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah sebaik-baiknya  
pelindung*

*(Q.S. Ali Imran : 173)*

*Hidup adalah belajar untuk menjadi yang terbaik dimata Allah  
SWT, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk  
kepentingan orang banyak*

**Kupersembahkan karya ini untuk :**

**Kedua orangtuaku, adik-adikku, keluargaku, dan  
sahabatku atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung  
penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan.**

## ABSTRAK

**Hasmarita.** 2019. “Partisipasi Komunitas Pemulung dalam Pendidikan di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Nursalam dan Pembimbing II Suardi.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Bangkala yang sebagian besar pekerjaan sebagai pemulung yang bisa dikatakan kurang mampu tetapi mereka tetap berpartisipasi dalam pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk partisipasi pendidikan masyarakat pemulung, (2) faktor yang mempengaruhi partisipasi pendidikan masyarakat pemulung.

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif pendekatan study kasus dan menentukan informan secara *purposive sampling* berdasarkan karakteristik informan yang ditetapkan yaitu RT Kelurahan, Masyarakat biasa, dan masyarakat pemulung. Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara. Dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu, metode, dan antar peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan yakni bentuk turut serta memberikan sumbangan finansial dan bentuk turut serta memberikan sumbangan fisik atau tenaga. Faktor yang mempengaruhi masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan yakni faktor pendidikan dan faktor pekerjaan dan keadaan.

***Kata Kunci : Partisipasi Pendidikan, Masyarakat Pemulu***

## KATA PENGANTAR



*Assalamu Alaikum Wr. Wb..*

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati.

Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu serta selalu

mendukung setiap aktivitas penulis. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberi motivasi dan selalu menemani dengan canda.

Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada: Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. H. Nursalam, M.Si., pembimbing I dan Suardi, S.Pd., M.Pd., pembimbing II, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang juga penulis ucapkan kepada teman-teman yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-

mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Serta memberi bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan semua pihak yang membutuhkannya.

*Amin, Ya Rabbal Alamin..*

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb..*

Makassar, Februari 2019

Penulis,

**HASMARITA**  
**NIM: 10538305214**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang. ....	1
B. Rumusan Masalah. ....	11
C. Tujuan Penelitian. ....	12
D. Manfaat Penelitian. ....	12
E. Definisi Operasional.....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Kajian Penelitian Relevan.....	14
B. Partisipasi Pendidikan Masyarakat Pemulung. ....	16
1. Partisipasi. ....	16
2. Pendidikan.....	19

3. Masyarakat.....	25
4. Pemulung.....	27
5. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	28
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi.....	32
C. Landasan Teori (Teori Tindakan Sosial Max Weber).....	35
D. Kerangka Pikir.....	37

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokus Penelitian.....	43
C. Informan Penelitian.....	43
D. Fokus Penelitian.....	45
E. Instrumen Penelitian.....	45
F. Jenis Dan Sumber Data Penelitian.....	46
G. Teknik Pengumpulan Data.....	47
H. Teknik Analisis Data.....	51
I. Teknik Keabsahan Data.....	52

### **BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

A. Sejarah makassar.....	54
B. Geografis dan demografis kota makassar.....	56
C. Letak geogragis kelurahan bangkala.....	61
D. Kondisi demografis kelurahan bangkala.....	62

**BAB V BENTUK PARTISIPASI KOMUNITAS PEMULUNG DALAM  
PENDIDIKAN DI KELURAHAN BANGKALA KECAMATAN  
MANGGALA KOTA MAKASSAR**

A. Turut Serta Memberikan Sumbangan Finansial.....	68
B. Turut Serta Memberikan Sumbangan Fisik Atau Tenaga.....	71

**BAB VI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI  
KOMUNITAS PEMULUNG DALAM PENDIDIKAN DI KELURAHAN  
BANGKALA KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR**

A. Faktor Pendidikan.....	77
B. Faktor Pekerjaan Dan Penghasilan.....	81

**BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>88</b>
----------------------------	-----------

<b>LMPIRAN.....</b>	<b>90</b>
---------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

1.1 Kegiatan Partisipasi Orang Tua Terhadap Pendidikan. ....	10
2.1 Bentuk-Bentuk Partisipasi Pmasyarakat Dalam Pendidikan.....	31
3.1 Kriteria Informan Penelitian. ....	44
3.2 Klasifikasi Pengumpulan Data. ....	51
4.1 Rumah Tangga Dan Rata-Rata Anggota Rumah Menurut Kecamatan Di Kota Makassar Tahun 2016. ....	59
4.2 Jumlah Keluarga, Penerima Raskin Dan Tahapan Keluarga Sejahtera Di Kota Makassar Di Rinci Menurut Kecamatan. ....	61
4.3 Batas-Batas Wilayah Kelurahan Bangkala. ....	62
4.4 Jumlah penduduk di Kelurahan Bangkala berdasarkan jenis Kelamin. ....	63
4.5 Jumlah Anak Yang Ikut Berpartisipasi Dalam Pendidikan.....	63
4.6 Mata Pencaharian Masyarakat Bangkala. ....	65

## DAFTAR GAMBAR

5.1 Siswa Yang Ikut Berpartisipasi Dalam Pendidikan. ....	69
5.2 Sekolah Impian Pertama. ....	74
6.1 Sekolah Impian Sementara.....	79
6.2 Keadaan Rumah Masyarakat Pemulung Di Kelurahan Bangka. ....	81
6.3 Keadaan Rumah Masyarakat Pemulung Di Kelurahan Bangka ..	82



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi seseorang untuk kelangsungan hidup seseorang di masa yang akan datang. Namun tidak semua masyarakat di Indonesia menganggap bahwa pendidikan itu sangatlah penting, pandangan masyarakat terhadap pendidikan ternyata memiliki keragaman terutama dalam pendidikan formal. Masyarakat Indonesia sebagian besar telah merasa bahwa pendidikan itu sangat berguna ketika seseorang akan memasuki dunia kerja. Selain karena hal tersebut, masyarakat menganggap bahwa pendidikan formal merupakan alat untuk mendapatkan wawasan seluas-luasnya.

Pendidikan tidak hanya berperan besar dalam kemajuan bangsa, melainkan juga berkaitan dengan pasar bebas yang semakin kompetitif, pendidikan hendaknya dipandang mengakomodir masyarakat agar suatu negara memiliki manusia-manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan dapat menciptakan tenaga kerja yang tidak hanya kaya akan pengetahuan teoritis melainkan juga praktis, penguasaan teknologi, dan memiliki keahlian khusus. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar evaluasi dan peningkatan pendidikan di setiap negara secara berkesinambungan.

Menurut Zainal Arifin (2014: 4) dijelaskan mengenai defenisi pendidikan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (Nation Character Building). Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula, secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar dalam proses pembangunan di suatu negara, baik dari aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Terbentuknya kualitas pendidikan yang dapat mengantarkan masyarakat pada kecerdasan dan kemandirian, diperlukan kerangka system penyelenggaraan pendidikan yang meliputi kejelasan arah kebijakan yang ditetapkan.

Sekolah dan masyarakat merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Karena keduanya saling membutuhkan, sekolah ada karena masyarakat. Masyarakatlah yang berpartisipasi dalam pendidikan di sekolah. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan akan mempengaruhi pendidikan itu sendiri. Maju dan tidaknya pendidikan tergantung dari bagaimana dan sejauh mana masyarakat memandang pendidikan. Partisipasi dari merekalah yang membuat pendidikan penting. Banyak sekali hal yang dapat dilakukan masyarakat dalam pendidikan.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan, tidak hanya dalam hal mendidik anak belak. Apalagi orang tua dan sekolah bersama-sama untuk mencerdaskan mereka. Tetapi banyak hal dan hubungan yang dapat dilakukan

bersama-sama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mendidik anak-anak yang nantinya akan hidup sebagai anggota masyarakat yang terdiri atas bermacam-macam golongan, jabatan, status social dan bermacam-macam pekerjaan, sangat memerlukan adanya hubungan kerja sama itu. Selain itu, partisipasi masyarakat juga diharapkan dalam hal perubahan dalam pendidikan.

Menurut Isbandi (2007: 27) partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang, alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Partisipasi dalam kegiatan pendidikan merupakan keikutsertaanya dalam memberikan gagasan, kritik membangun, dukungan, dan pelaksanaan pendidikan. Dalam rangka desentralisasi dan demokratisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah, partisipasi masyarakat sangat diperlukan, dan sekolah harus menjadi partner masyarakat dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, karena kerjasama diantara keduanya sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik. Peran serta masyarakat/partisipasi masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanann pendidikan. Selain itu masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil. Dalam implementasi partisipasi masyarakat, seharusnya anggota masyarakat merasa bahwa tidak hanya menjadi objek kebijakan dari pemerintah, tetapi harus dapat mewakili masyarakat

itu sendiri sesuai dengan kepentingan mereka. Perwujudan partisipasi masyarakat dapat dilakukan, baik dilakukan secara individu atau kelompok, bersifat spontan atau terorganisasi, secara berkelanjutan atau sesat, serta dengan cara-cara tertentu yang dapat dilakukan.

Masyarakat memiliki hak dan kewajiban dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun kewajibannya adalah memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan bisa meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan.

Bagi sekolah partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan adalah kenyataan objektif yang dalam pemahamannya ditentukan oleh kondisi subjektif orang tua siswa. Dengan demikian, partisipasi menuntut adanya pemahaman yang sama atau objektivasi dari sekolah dan orang tua dalam tujuan sekolah. Artinya, tidak cukup dipahami oleh sekolah bahwa partisipasi sebagai bagian yang penting bagi keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu, karena tujuan mutu menjadi sulit diperoleh jika pemahaman dalam dunia intersubjektif (siswa, orang tua, dan guru) menunjukkan kesenjangan pengetahuan tentang mutu. Tujuan partisipasi juga memberi peluang secara luas peran masyarakat dalam bidang pendidikan ini sekaligus menunjukkan bahwa negara bukan satu-satunya penyelenggara pendidikan.

Demikian halnya dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan Indonesia, perlu ditumbuhkan adanya kemauan dan kemampuan warga atau kelompok masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan

pendidikan. Sebaliknya pihak pemerintah atau negara juga memberikan ruang atau kesempatan kepada warga atau kelompok masyarakat untuk berpartisipasi seluas mungkin sehingga kita bias mencetuskan sebuah ide yang kreatif dan imajinatif dalam pengembangan pendidikan.

Pembangunan pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional. Karena itu, pemerintah berkewajiban untuk memenuhi kewajiban setiap warga negara dalam memperoleh layanan pendidikan guna meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945, yang mewajibkan pemerintah bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan kesejahteraan umum.

Semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, bukan hanya masyarakat menengah keatas yang mendapatkan pendidikan layak, masyarakat miskin pun berhak mendapatkannya. Tidak seperti kenyataan yang terjadi di Indonesia atau layak dibandingkan masyarakat miskin. Kasus ini membuktikan bahwa pemerintah belum tanggap dalam pemerataan pendidikan.

Pendidikan adalah kunci menciptakan, menyerap, dan menyebarluaskan pengetahuan, namun akses terhadap pendidikan tidak tersebar secara merata, dan golongan miskin paling sedikit mendapat bagian, ini dapat ditemukan di Indonesia yang pendidikannya belum merata antara masyarakat miskin dan menengah ke atas.

Krisis global semakin membuat kehidupan yang sudah sulit menjadi semakin rumit bahkan telah menjadi suatu dilema dan masalah klasik yang tidak pernah kunjung selesai. Permasalahan yang kian nampak dan semakin

meningkatnya jumlah penduduk miskin di Indonesia yang berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan yang dapat dirasakan oleh mereka.

Masyarakat Indonesia sebagian besar telah merasa bahwa pendidikan itu sangat berguna ketika seseorang tersebut akan memasuki dunia kerja. Selain karena hal tersebut, masyarakat menganggap bahwa pendidikan formal merupakan alat untuk mendapatkan wawasan seluas-luasnya. Keberagaman dari pandangan tersebut ternyata di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendidikan, faktor pekerjaan, dan faktor penghasilan.

Tetapi pada dasarnya masyarakat cenderung berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan, tetapi disisi lain tidak mudah untuk mengajak masyarakat berpartisipasi. Hambatan yang dialami oleh sekolah untuk partisipasi masyarakat dalam perbaikan mutu pendidikan membuktikan, belum sepenuhnya didasari sebagai tanggung jawab bersama. Realitas tersebut menguatkan asumsi sepenuhnya bahwa partisipasi tidak mudah diwujudkan, karena adanya hambatan yang bersumber dari pemerintah dan masyarakat.

Berbagai hasil penelitian yaitu partisipasi masyarakat pemulung dalam pendidikan yang dilakukan oleh peneliti yaitu: Rusmiati Aras (2016) "*Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Pelaksanaan Pendidikan*", partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam membangun diri, kehidupan, dan lingkungan mereka, sehingga partisipasi dalam bidang pendidikan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dasar, partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pendidikan dengan mengikutsertakan anak mereka untuk mengikuti pendidikan disekolah.

Budi Wiratno (2016) "*Partisipasi masyarakat dalam pendidikan*" partisipasi sebenarnya tidak hanya dapat memperlancar pelaksanaan pendidikan, melainkan juga mampu meningkatkan kualitas pendidikan. tuntutan untuk berpartisipasi tentu tidak hanya sekedar sebuah tuntutan tak bermakna, tuntutan ini memiliki kekuatan yang apabila dilaksanakan dengan baik memungkinkan pendidikan (sekolah) yang di harapkan bisa terwujud.

Berdasarkan kedua penelitian diatas membahas tentang partisipasi pendidikan, partisipasi dalam pendidikan merupakan keikutsertaan masyarakat dalam mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sendiri. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pendidikan, karena keterlibatan masyarakat dalam pendidikan akan mempengaruhi pendidikan itu sendiri.

Annis Amalia (2009) "*Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan*" kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah pola pikir yang pendek dan sederhana akibat rendahnya pendidikan. Dalam budaya Indonesia, kepala rumah tangga termasuk dalam mengambil keputusan boleh atau tidaknya seorang anak untuk mendapat pendidikan. Untuk mengambil keputusan tersebut tentunya akan sangat tergantung kepada persepsi atau pandangan orang tua terhadap pendidikan.

Dini Amaliah (2015) "*Pengaruh Partisipasi Pendidikan Terhadap Persentase Penduduk Miskin*" salah satu tujuan dari pembangunan adalah menurunkan angka kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat

pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender dan kondisi lingkungan.

Didi Mulyadi “*Mengembangkan Kepedulian Akan Pentingnya Pendidikan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pemulung*” kepedulian dalam pendidikan bahkan telah dicangankan oleh United Nations dalam pertemuan umumnya dengan mendeklarasikan rencana *Education for Sustainable Development (ESD)*. Tujuan penjelasan visi dan menyampaikannya kepada publik bahwa pembangunan yang berkelanjutan itu harus melalui bentuk pendidikan dan memberikan dorongan terhadap pentingnya peran pendidikan terhadap, pendidikan dan pelatihan dan juga pelatihan untuk pembangunan yang berkelanjutan. Pendidikan juga di bangun untuk berkelanjutan adalah sebagai sebuah praktek belajar tentang bagaimana terbangunnya masyarakat yang bertahan baik secara global maupun lokal.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa partisipasi pendidikan dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan bukan sebaliknya, seperti pernyataan opini public yang patut dibenarkan adalah bahwa kemiskinan bisa menutup akses kemajuan seseorang termasuk salah satunya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas bagi masa depannya.

Pemulung adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan dan mencari sampah baik perorangan maupun kelompok. Menjadi peulung tidak memandang usia, karena jenis pekerjaan pemulung bisa dilakukan oleh siapa saja baik itu ana-anak, maupun orang dewasa, mereka menjadi pemulung karena faktor ekonomi yang mendesak mereka untuk tetap bekerja.

Kehidupan pemulung sampah bagi masyarakat pada umumnya sering dianggap sebagai pekerjaan yang tidak layak, banyak dari mereka yang tidak tau betapa pentingnya peranan pemulung sampah dalam kehidupan kita. Masyarakat terkadang tidak mau tau bahwa sampah yang biasa mereka buang tersebut sangat berharga bagi pemulung sampah. Sudah selayaknya kita ketahui bahwa dengan adanya pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar berarti ikut mengurangi volume sampah.

Pekerjaan pemulung adalah pekerjaan yang sebagian orang menganggap tidak baik dan keberadaan pemulung sendiri selalu terasingkan dari masyarakat lainnya yang tidak berprofesi sebagai pemulung dan banyak masyarakat yang tidak ingin bergaul bahkan tidak ingin tau tentang pemulung hal ini karena pemulung memiliki penampilan yang kumuh dan bau. Makassar sebagai kota metropolitan memberikan gambaran kehidupan yang menjanjikan bagi sebagian orang untuk mengais rezeki di segala bidang dalam rangka meningkatkan taraf hidup. Konsekuensi dari pembangunan perkotaan yang konsisten dengan konsep pembangunan dan petembuhan ekonomi dan industrialisasi ini, juga menimbulkan terjadinya diskriminasi sikap perlakuan terhadap masyarakat. Utamanya masyarakat yang berada di strata bawah, dengan asumsi akan menjadi beban dalam perhitungan peningkatan angka pertumbuhan pembangunan, akan tercipta kantong-kantong kemiskinan di daerah perkotaan, dengan ciri khas perkampungan kumuh. Pemulung, organisasi kriminal, pelacuran, pedagang kaki lima, transportasi informal, pendudukan tanah-tanah negara, yang pada intinya hanya

masyarakat terpinggirkan yang menempati posisi-posisi tersebut, dan pada akhirnya.

Masyarakat itu semakin terpinggirkan dalam kehidupan ditengah-tengah perkotaan. Seperti di daerah Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala ada banyak perumahan-perumahan kumuh yang terdapat di sana. Adanya perumahan-perumahan kumuh ini imbas dari pembangunan yang semakin meningkat di kota makassar. Rata-rata didaerah tersebut bermata pencaharian sebagai pemulung yang pendapatan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi dibalik perekonomian yang sangat kurang sebgaiian dari mereka tetap memetingkan pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa para orang tua didaerah tersebut memiliki keinginan yang cukup agar anak-anak mereka tidak berprofesi seperti mereka. Dan mereka ingin juga mendapatkan pendampingan, pelatihan dan pencerahan dalam mengembangkan anak-anak khususnya dalam bidang pendidikan.

**Tabel 1.1 presentase partisipasi orang tua terhadap pendidikan.**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
Partisipasi	50	100%
Jumlah partisipasi dengan anak usia sekolah	40	80%
Menyuruh anak bekerja sebagai pemulung setelah pulang sekolah	31	42%
Menyuruh anak fokus sekolah tanpa dibebani pekerjaan memulung	8	19%
Menyuruh anak menjadi pemulung dan tidak diwajibkan ke sekolah	4	9%

Data diatas menggambarkan bagaimana tingkat partisipasi mereka terhadap pendidikan dan ketika digali lebih mendalam diketahui bahwa mereka

menyuruh anak mereka sekolah bukan dikarenakan kesadaran bahwa pendidikan itu penting tetapi sebagian dari mereka dikarenakan ada kebijakan pemerintah yang menyediakan pendidikan gratis bagi mereka sehingga mereka menyekolahkan anak-anaknya tanpa keluar biaya.

Adapun yang melatar belakangi penelitian mengangkat judul dan memilih lokasi tersebut karena pemukiman pemulung selama ini dianggap kumuh, kotor dan sampah masyarakat. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul dan memilih lokasi tersebut agar dapat menapis opini masyarakat dan juga ingin lebih mengetahui lebih dalam mengenai pemukiman dan bagaimana partisipasi pemulung terhadap pendidikan. Kemudian alasan memilih di daerah tersebut karena pemukiman itu berada diantara perumahan penduduk yang mewah. Sudah saatnya pemerintah memberikan kontribusi yang baik bagi pemulung agar bisa dipandang positif untuk masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Partisipasi Komunitas Pemulung dalam pendidikan di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis menguraikan rumusan masalah di bawa ini:

1. Bagaimana bentuk partisipasi komunitas pemulung dalam pendidikan di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar?
2. Faktor apa yang mempengaruhi partisipasi komunitas pemulung dalam pendidikan di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk partisipasi komunitas pemulung dalam pendidikan di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar?
2. Mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat partisipasi komunitas pemulung dalam pendidikan di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar?

### **3. D. Manfaat Penelitian**

Adapun mamfaat yang di harapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu pendidikan, sekaligus sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi penulis harapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan yang bermamfaat bagi pengembangan masyarakat sosial khususnya mahasiswa sosiologi .
- b. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsi pemikiran bagi masyarakat untuk bahan intropeksi diri bahwa pentingnya berpartisipasi dalam pendidikan.

## **E. Defenisi Operasional**

1. Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.
2. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.
3. Istilah masyarakat berasal dari kata masyarakat yang berasal dari Bahasa arab yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut society sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan social. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas.
4. Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Pekerjaan pemulung sering dianggap memiliki konotasi negatif. Pemulung merupakan warga masyarakat kota juga tetapi, keberadaan mereka hampir tidak pernah mendapatkan perlindungan yang pantas dari tekanan internal dan eksternal.

## BAB II KAJIAN

### PUSTAKA

#### A. Kajian Penelitian Relevan

Berbagai hasil penelitian yaitu partisipasi pendidikan yang dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu: Rusmiati Aras (2016) "*Partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan*" partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam membangun diri, kehidupan, dan lingkungan mereka, sehingga partisipasi dalam bidang pendidikan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dasar, partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pendidikan dengan mengikutsertakan anak mereka untuk mengikuti pendidikan disekolah.

Budi Wiratno (2016) "*Partisipasi masyarakat dalam pendidikan*" partisipasi sebenarnya tidak hanya dapat memperlancar pelaksanaan pendidikan, melainkan juga mampu meningkatkan kualitas pendidikan. tuntutan untuk berpartisipasi tentu tidak hanya sekedar sebuah tuntutan tak bermakna, tuntutan ini memiliki kekuatan yang apabila dilaksanakan dengan baik memungkinkan pendidikan (sekolah) yang di harapkan bisa terwujud.

Berdasarkan kedua penelitian diatas membahas tentang partisipasi pendidikan, partisipasi dalam pendidikan merupakan keikutsertaan masyarakat dalam mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sendiri. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pendidikan, karena keterlibatan masyarakat dalam pendidikan akan mempengaruhi pendidikan itu sendiri. Partisipasi masyarakat juga dapat

meningkatkan kemampuan setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Annis Amalia (2009) "*Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan*" kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah pola pikir yang pendek dan sederhana akibat rendahnya pendidikan. Dalam budaya Indonesia, kepala rumah tangga termasuk dalam mengambil keputusan boleh atau tidaknya seorang anak untuk mendapat pendidikan. Untuk mengambil keputusan tersebut tentunya akan sangat tergantung kepada persepsi atau pandangan orang tua terhadap pendidikan.

Dini Amaliah (2015) "*Pengaruh Partisipasi Pendidikan Terhadap Persentase Penduduk Miskin*" salah satu tujuan dari pembangunan adalah menurunkan angka kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender dan kondisi lingkungan.

Didi Mulyadi "*Mengembangkan Kepedulian Akan Pentingnya Pendidikan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pemulung*" kepedulian dalam pendidikan bahkan telah dicangankan oleh United Nations dalam pertemuan umumnya dengan mendeklarasikan rencana *Education for Sustainable Development* (ESD). Tujuan penjelasan visi dan menyampaikannya kepada publik bahwa pembangunan yang berkelanjutan itu harus melalui bentuk pendidikan dan memberikan dorongan terhadap pentingnya peran pendidikan

terhadap, pendidikan dan pelatihan dan juga pelatihan untuk pembangunan yang berkelanjutan. Pendidikan juga di bangun untuk berkelanjutan adalah sebagai s ebuah praktek belajar tentang bagaimana terbangunnya masyarakat yang bertahan baik secara global maupun lokal.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa partisipasi pendidikan dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan bukan sebaliknya, seperti pernyataan opini public yang patut dibenarkan adalah bahwa kemiskinan bisa menutup akses kemajuan seseorang termasuk salah satunya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas bagi masa depannya.

## **B. Partisipasi Pendidikan Masyarakat Pemulung**

### **1. Partisipasi**

Menurut Made Pidarta dalam Siti Irene astute D. (2009: 31-32), partisipasi adalah pelebitan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencaapai tujuan dan tanggung jawab atas keterlibata.

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyongkong kepada pencapain tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Pendapat lain menjelaskan bahwa partisipasi merupakan pernyataan pikiran dan emosi dari pekerja-pekerja kedalam situasi kelompok dan ikut bertanggung jawab atas kelompok itu.

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991: 154-155) sebagai berikut: pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi kondisi, kebutuhan, dan masyarakat setempat, yang tampak kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; kedua bahwa masyarakat akan mempercayai proyek atau pembangunan jika merasa melibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempercayai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; tiga, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat sendiri.

Apa yang ingin dicapai dengan adanya partisipasi adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang ingin terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka lebih panjang.

Konsep partisipasi memiliki banyak penekanan makna. Beberapa definisi disajikan, mulai dari penekanan pada rakyat yang memiliki peran dalam pembuatan keputusan (Uphoff dan Cohen), rakyat yang memiliki kendali terhadap sumber daya dan institusi (Pearse dan Stifle), hingga kemampuan rakyat dalam memengaruhi kegiatan-kegiatan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya (Paul) dalam JimIfe (2008: 296-297).

Teori partisipasi adalah teori yang membicarakan mengenai proses keterlibatan individu dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat individu dalam berbagai yang berkaitan dengan masyarakat.

Ini terkait dengan peran individu sebagai makhluk social yang tidak dapat melepaskan diri dari keadaan di sekelilingnya. Pandangan dari beberapa ahli, sebuah proses keterlibatan diri seseorang secara penuh pada sebuah tekad yang disepakati bersama adalah sebuah definisi partisipasi dari sudut pandang beberapa ahli. Teori partisipasi dapat pula diartikan sebagai sebuah hubungan antara masyarakat dengan sistem kekuasaan dalam proses pembangunan yang berkorelasi setara. Kondisi yang menguntungkan kedua belah pihak yang saling berinteraksi bisa juga terhubung dengan partisipasi. Semakin banyak manfaat yang diperoleh dari proses interaksi tersebut, maka akan semakin kuat relasi diantaranya.

Menurut Pasaribu dan Simanjuntak, partisipasi masyarakat berarti masyarakat ikut serta, yaitu mengikuti dan menyertai pemerintah karena kenyataannya pemerintahlah yang sampai dewasa ini merupakan perancang, penyelenggaraan, dan pembayar utama dalam pembangunan. Masyarakat diharapkan dapat ikut serta, karena diselenggarakan dan dibiayai utama oleh pemerintah itu dimaksudkan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat sendiri, untuk rakyat banyak (dalam Siti Fatimah, 2012:10).

Persamaan pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses pembangunan adalah suatu langkah awal guna keberhasilan suatu pembangunan.

Beberapa pengertian tentang partisipasi yang di paparkan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Koentjoroningrat (dalam Imron,2008) menggolongkan partisipasi masyarakat berdasarkan posisi individu dalam kelompoknya. Pertama, partisipasi masyarakat dalam aktivitas bersama dalam proyek khusus; kedua, partisipasi anggota masyarakat sebagai individu dalam aktivitas bersama pembangunan.
- b. Made Pidarta (dalam Dwiningrum, 2011) mendefinisikan partisipasi sebagai pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan.

Berdasarkan diatas dapat disimpulkan partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dalam rangka mendapatkan mamfaat bagi masyarakat tersebut. Keterlibatan ini didorong oleh kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat. Artinya, melalui partisipasi yang diberikan masyarakat menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidupnya.

## **2. Pendidikan**

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering

terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Dalam Bahasa Inggris pendidikan disebut Education yang berasal dari kata educare berarti menarik keluar atau drawing out atau memunculkan potensi anak atau mengembangkan potensi anak didik. Sedangkan menurut tim redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008:326) pendidikan adalah proses pengebahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan tidak hanya berperan besar dalam kemajuan bangsa, melainkan juga berkaitan dengan pasar bebas yang semakin kompetitif, pendidikan hendaknya dipandang dapat mengakomodir masyarakat agar suatu negara memiliki manusia-manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan dapat menciptakan tenaga kerja yang tidak hanya kaya akan pengetahuan teoritis melainkan juga praktis, penguasaan teknologi, dan memiliki keahlian khusus. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar evaluasi dan peningkatan pendidikan di setiap negara secara berkesinambungan.

Menurut H.Horne (dalam Hariman 2015:19) pendidikan adalah “proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia”

Berdasarkan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses manusia dalam mengembangkan pengetahuan yang lebih tinggi

untuk meningkatkan mental yang lebih berintelektual. Manusia juga diinginkan dapat berkembang melalui pendidikan dan dapat meningkatkan motivasi diri seseorang.

Menurut Redja Mudyahardjo (dalam Sulistiawan, 2008: 18) pengertian pendidikan dapat di bagi menjadi tiga, yakni secara sempit, luas dan alternative. Definisi secara luas adalah mengartikan pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (long life education). Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Secara simplistik pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yakni pengajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka.

Pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Pendidikan nasional yang berorientasi pada kepentingan dan kesejahteraan seluruh masyarakat dapat ditemui melalui tiga jalur yaitu formal, nonformal, dan informal adalah strategi yang efektif (Yoyon Suryono, 2008: 5). Pendidikan formal sebagaimana yang dipahami masyarakat dilakukan secara formal seperti yang terlihat di sekitar kita, namun pendidikan nonformal dan informal atau lebih dikenal dengan pendidikan luar sekolah merupakan jalur pendidikan yang masih belum mendapat pemahaman dan perhatian semestinya.

Persamaan hasil penelitian diatas adalah bahwa partisipasi material baagi masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi, partisipasi pemikiran bagi masyarakat yang memiliki tingkat pemikiran dan wawasan kependidikan, partisipasi tenaga/ fisikl bagi masyarakat awam yang tidak memiliki kemampuan ekonomi dan pemikiran tetapi memiliki kepeduliaan dalam membantu sekolah, dan partisipasi moral dalam bentuk dukungan penuh oleh berbagai lapisan masyarakat dalam memotivasi perjuangan pendidikan untuk mensejahterakan seluruh masyarakat.

Proses pendidikan keberadaan anak didik bukan sebagai obyek atau barang yang dapat di bentuk menjadi apa saja. Anak didik adalah subyek pendidikan, yang di dalam dirinya terdapat bakat, minat, kemampuan, dan motivasi yang berbeda-beda. Semuanya itu menunjukkan karakteristik unik siswa yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Dari beberapa batasan pendidikan yang di berikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, tetapi secara essensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan merupakan keikutsertaannya dalam memberikan gagasan, kritik membangun, dukungan, dan pelaksanaan pendidikan. Dalam rangka desentralisasi dan demokratisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah, partisipasi masyarakat sangat

diperlukan, dan sekolah harus menjadi partner masyarakat dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, karena kerjasama diantara keduanya sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik.

Dalam suasana yang demikian, sekolah sebagai lembaga sosial memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai partner masyarakat, sekolah akan dipengaruhi oleh corak pengalaman seseorang didalam lingkungan masyarakat, bahan bacaan, tontonan, dan juga kondisi sosial ekonomi. Sekolah juga harus bertanggung jawab terhadap perubahan masyarakat, yang dapat dilakukan melalui fungsi layanan bimbingan, dan forum komunikasi antara sekolah dengan masyarakat. Di sisi lain, kesadaran peserta didik untuk menyalahgunakan masyarakat sebagai sumber belajar dipengaruhi oleh kegiatan dan pengalaman belajar yang diikutinya.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dikemukakan bahwa sekolah dan masyarakat merupakan partnership dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan, diantaranya:

- a. Sekolah dengan masyarakat merupakan satu keutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik.
- b. Sekolah dengan tenaga kependidikan menyadari pentingnya kerjasama dengan masyarakat, bukan saja dalam melakukan pembaharuan tetapi juga dalam menerima berbagai konsekuensi dan dampaknya, serta mencari alternative pemecahannya.
- c. Sekolah dengan masyarakat sekitar memiliki andil dan mengambil bagian serta bantuan dalam pendidikan di sekolah, untuk mengembangkan berbagai potensi secara optimal sesuai dengan harapan peserta didik.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan merupakan keikutsertaannya dalam memberikan gagasan, kritik, membangun, dukungan, dan pelaksanaan pendidikan. Dalam rangka desentralisasi dan demokratisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah, partisipasi masyarakat sangat diperlukan, dan sekolah harus menjadi partner masyarakat dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, karena kerjasama diantara keduanya sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik. Dalam suasana yang demikian, sekolah sebagai lembaga social memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai partner masyarakat, sekolah akan dipengaruhi oleh corak pengalaman seseorang dalam lingkungan masyarakat, bahan bacaan, tontonan dan juga kondisi social ekonomi. Sekolah juga harus bertanggung jawab terhadap perubahan masyarakat, yang dapat dilakukan melalui fungsi layanan bimbingan dan forum komunikasi antara sekolah dengan masyarakat. Di sisi lain, kesadaran peserta didik untuk mendayagunakan masyarakat sebagai sumber belajar dipengaruhi oleh kegiatan dan pengalaman belajar yang diikutinya di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dikemukakan bahwa sekolah dan masyarakat merupakan partnership dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan, diantaranya:

- a) Sekolah dengan masyarakat merupakan satu keutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik.
- b) Sekolah dengan tenaga kependidikan menyadari pentingnya kerja sama dengan masyarakat, bukan saja dalam melakukan pembaharuan tetapi juga

dalam menerima berbagai konsekuensi dan dampaknya, serta mencari alternative pemecahannya.

- c) Sekolah dengan masyarakat sekitar memiliki andil dan mengambil bagian serta bantuan dalam pendidikan di sekolah, untuk mengembangkan berbagai potensi secara optimal sesuai dengan harapan peserta didik.

### **3. Masyarakat**

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Pada hakekatnya, istilah masyarakat digunakan secara longgar. Sebenarnya memang sukar menggunakan istilah ini dengan tepat oleh karena perkataan ini sangat umum dipakai. Ralph Linton dalam Buku Ilmu Kesehatan Masyarakat (2010), mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan social dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Sesuai definisi Linton, maka unsur masyarakat itu meliputi beberapa unsur:

- a. Sejumlah manusia yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang lama.
- c. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
- d. Saling membutuhkan dan saling ketergantungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok orang yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kebiasaan tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama dan mempunyai hakekat yaitu dapat bekerja sama dalam satu wujud dari kesatuan hidup manusia.

Pendidikan dan masyarakat saling keterkaitan, untuk mengembangkan pendidikan diperlukan partisipasi dari masyarakat, untuk selalu peduli akan berpengaruh pendidikan terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat dalam konteks ini berperan sebagai subjek atau pelaku pendidikan, tanpa adanya kesadaran masyarakat akan pendidikan, maka negara tidak akan berkembang, kita akan tergantung pada orang atau negara lain yang jauh lebih berkembang dari kita, maka dari itu peranan masyarakat terhadap pendidikan sangat berpengaruh untuk perkembangan wilayah atau negaranya sendiri, melalui pendidikan masyarakat dapat memperoleh ilmu yang dapat ia mamfaatkan di dalam kehidupan untuk kesejahteraan bersama.

Walaupun tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan belum jelas, akan tetapi masyarakat harus berperan aktif dalam pendidikan, karena masyarakat

merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Olehnya itu untuk memperoleh kualitas yang baik terhadap pendidikan, maka kualitas masyarakat pun harus baik, agar saling menunjang antara satu dan lainnya, jika kualitas pendidikannya baik maka akan menghasilkan keluarga keluaran atau hasil didik yang baik pula secara keseluruhan.

#### **4. Pemulung**

Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pemulung untuk mendukung kehidupan sehari-hari mereka. Kenyataannya, kehidupan mereka dipandang sebagai kehidupan yang berlawanan dengan terminologi penerimaan sosial yang menganggap bahwa "orang normal" adalah orang yang tinggal di tempat menetap, mempunyai rumah, mempunyai keluarga mempunyai kewajiban formal, dan terdaftar di unit administrasi pemerintahan tertentu. Keadaan ini membawa implikasi bahwa pemulung hidup dibawah dominasi budaya kota yang dianjurkan (direkomendasi) oleh pemerintah. Pada gilirannya, kelompok pemulung sebagai salah satu kelompok tidak dominan menghindari tekanan-tekanan dari instrument dominasi pemerintah dengan penginterpretasian kembali ideology, protes melawan kekuasaan dan menghasi pengucilan mereka.

Pemulung merupakan warga masyarakat kota juga, tetapi keberadaan mereka hampir tidak pernah mendapatkan perlindungan yang pantas dari tekanan internal dan eksternal. Mereka cenderung mengkonstruksikan bentuk-bentuk adaptasi dan reaksi posisi marginal mereka. Pemulung dilihat sebagai orang yang tidak memiliki dokumen penting, tidak terdaftar dalam unit administrasi

pemerintahan tertentu, dan selalu berpindah-pindah. Dokumen merupakan hal yang tidak penting bagi mereka, karena tidak dapat digunakan bagi peningkatan hidup mereka, atau mereka sama sekali tidak pernah menggunakannya lagi pula, apabila mereka tidak mempunyai dokumen sama sekali, secara otomatis mereka juga tidak terdaftar di unit administrasi pemerintah tertentu.

Dalam beratnya situasi kota, pemulung berjuang untuk bertahan hidup dalam ruang terbatas yang disediakan dalam masyarakat kota. Mereka merupakan kaum marginal yang berjuang secara terus menerus tidak hanya dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan-tekanan sosial dan budaya. Mereka harus berjuang melaawan rasa lapar, dinginnya malam, sampah yang kotor dan berbau tidak sedap, sakit tanpa pengobatan yang wajar, tidur tanpa rumah, hidup tanpa standar pasti harga barang-barang hasil kegiatan sebagai pemulung, dan hidup tanpa perlindungan hukum yang sepatutnya.

Pemulung merupakan pekerjaan yang tidak diinginkan oleh mereka yang menjalankannya namun memulung merupakan salah satu cara bagi mereka agar dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan mereka. Sebagian masyarakat beranggapan negatif tentang pemulung, bahkan tidak jarang mereka menjauhi pemulung dan tidak ingin berkomunikasi dengan pemulung yang identik dengan sampah dan kondisi fisik maupun penampilan yang kumuh.

## **5. Bentuk Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi dapat dibagi dalam berbagai bentuk. Partisipasi menurut Effendi (Siti Irene A.D., 2011: 58) terbagi atas partisipasi vertical dan partisipasi horizontal. Disebut partisipasi vertical karena terjadi dalam bentuk kondisi

tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam satu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien. Adapun dalam partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Menurut Kokon Subrata (Widi Astuti, 2008: 13), bentuk partisipasi terdiri dari beberapa hal yaitu:

- a. Turut serta memberikan sumbangan finansial.
- b. Turut serta memberikan sumbangan kekuatan fisik.
- c. Turut serta memberikan sumbangan materil.
- d. Turut serta memberikan moril (dukungan, saran, anjuran, nasehat, petunjuk, amanat dan lain sebagainya).

Lebih kongret dijelaskan dalam buku “partisipasi masyarakat” yang diterbitkan oleh Depdiknas (2011), bahwa bentuk partisipasi masyarakat antara lain:

- 1) Pengawasan terhadap anak-anak.
- 2) Tenaga yaitu sumber sebagai sumber atau tenaga sukarela untuk membantu mensukseskan wajib belajar dan pelaksanaan KBM, serta memperbaiki sarana prasarana baik secara individu maupun gotong-royong.
- 3) Dana untuk membantu pendanaan operasional sekolah, memberikan beasiswa, menjadi orang tua asuh, menjadi sponsor dalam kegiatan sekolah dan sebagainya.

- 4) Pemikiran yaitu memberikan masukan berupa pendapat, pemikiran dalam rangka menjangkau anak-anak usia sekolah, menanggulangi anak-anak putus sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Dari beberapa kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu bentuk finansial, sarana/prasarana, tenaga/keahlian dan moril. Partisipasi dalam bentuk finansial misalnya partisipasi pemberian sumbangan, pinjaman, beasiswa dll. Partisipasi dalam bentuk sarana/prasarana misalnya bantuan buku pelajaran, pengadaan dan bantuan ruangan, gedung, tanah dan lain sebagainya. Bentuk dan tenaga keahlian misalnya partisipasi tenaga baik kependidikan, tenaga ahli, keterampilan dalam membantu KBM, ikut serta dalam program pendidikan memperbaiki sarana-prasarana dll. Bentuk moril misalnya partisipasi buah pikiran, pendapat/ ide, saran, pertimbangan, nasehat dukungan moril dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan atau dalam pengambilan suatu keputusan dana tau dalam penyelenggaraan pengembangan pembelajaran.

Bentuk-bentuk partisipasi yang terjadi pada satuan pendidikan dan masalah yang dihadapi oleh sekolah yang secara umum didekskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan**

<b>Bentuk</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Masalah</b>
Partisipasi dalam manajemen berbasis sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pihak masyarakat bermusyawarah dengan sekolah</li> <li>• Pemerintah menyediakan sarana prasarana sekolah</li> <li>• Komite sekolah berpartisipasi aktif</li> </ul>	Berdasarkan tangga partisipasi belum semua sekolah mampu menggerakkan partisipasi

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemamfaatan potensi yang ada</li> <li>• Masyarakat memiliki gotong royong</li> </ul>	masyarakat pada tangga tertinggi
Partisipasi masyarakat dalam pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesiapan SDM secara profesional</li> <li>• Menghadiri pertemuan untuk mengetahui perkembangan siswa</li> <li>• Membantu murid belajar</li> <li>• Mencari sumber-sumber lain/pendukung untuk memecahkan masalah pendidikan</li> </ul>	Belum semua masyarakat khususnya orang tua pada sekolah menyadari bahwa untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan pendidikan.

Desentralisasi pendidikan memerlukan partisipasi masyarakat. Dalam hal ini tujuan sebagai upaya peningkatan mutu pada satuan pendidikan cukup variatif, bentuk partisipatif yaitu dalam manajemen berbasis sekolah, partisipasi orang tua dalam program mutu, komite sekolah, pembiayaan sekolah, mengatasi problem anak, partisipasi dalam disiplin sekolah, partisipasi edukatif dalam perpesktif siswa dan partisipasi guru dalam resiliensi sekolah.

Salah satu tujuan dari desentralisasi adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat serta dukungannya dalam kegiatan pembangunan. Desentralisasi juga bertujuan untuk dapat mengatur urusannya sendiri secara lebih baik dan militan. Kemauan berpartisipasi masyarakat dalam pendidikan (termasuk dalam pengembangan kualitas pendidikan di berbagai lembaga pendidikan dinegeri ini) harus ditumbuhkan. Demikian juga ruang partisipasi perlu dibuka selebar-lebarnya bagi perkembangan masyarakat.

## **6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi**

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi derajat partisipasi seseorang yang tercermin dalam perilaku dan aktifitasnya dalam suatu kegiatan. Faktor yang mempengaruhi derajat partisipasi antara lain:

Tingkat pendidikan orang tua siswa memiliki hubungan yang positif terhadap partisipasinya dalam membantu pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan. Menurut Soemanto R B, dkk ( Muryani Khikmawati, 1997: 28) mengatakan bahwa mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan lebih pendidikan, penghasilan dan pekerjaan anggota masyarakat dalam hal ini orang tua siswa tinggi derajat partisipasinya dalam pembangunan, hal mana karena dibawa oleh semakin kesadarannya terhadap pembangunan. Hal ini berarti semakin tinggi derajat partisipasi terhadap program pemerintah termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan,

Faktor pendidikan juga berpengaruh pada perilaku seseorang dalam menerima dan menolak suatu perubahan yang dirasakan. Masyarakat (orang tua siswa) yang berpendidikan ada kecenderungan lebih muda menerima inovasi jika ditinjau dari segi kemudahan atau dalam mendapatkan informasi yang mempengaruhi sikapnya. Seseorang yang mempunyai derajat pendidikan mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam menjangkau sumber informasi.

Oleh karena itu, orang yang mempunyai pendidikan kuat akan tertanam rasa ingin tahu sehingga akan selalu berusaha untuk tahu tentang inovasi harus dari pengalaman-pengalaman belajar selama hidup.

Faktor penghasilan merupakan indikator status ekonomi seseorang, faktor ini mempunyai kecenderungan bahwa seseorang dengan status ekonomi tinggi pada umumnya status socialnya lebih tinggi pula. Dengan kondisi semacam ini mempunyai peranan besar yang dimainkan dalam masyarakat dan ada kecenderungan untuk terlihat dalam berbagai kegiatan terutama gejala ini dominan di masyarakat pedesaan. Pengaruh ekonomi jika diukur dalam besarnya kontribusi dalam kegiatan pembangunan ada kecenderungan lebih besar kontribusi berupa tenaga.

Dalam hubungannya partisipasi orang tua siswa dalam membantu pengembangan proses pembelajaran pada tahapan pelaksanaan, faktor penghasilan mempunyai peranan, karena untuk melaksanakan inovasi membutuhkan banyak modal yang sifatnya lebih intensif.

Faktor lain disampaikan oleh Angell dalam Ensiklopedia Wikipedia berjudul partisipasi (2011) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

a. Usia

Faktor usia merupakan yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

b. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

c. Pendidikan

Pendidikan dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat memengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

d. Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang maupun perekonomian.

e. Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka

rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

### **C. Landasan Teori (Teori Tindakan Sosial Max Weber)**

Teori tindakan sosial menurut Max Weber dalam George Ritzer (2013) adalah suatu tindakan individu yang mempunyai makna bagi dirinya sendiri yang diarahkan pada orang lain. Tindakan individu yang diarahkan pada benda mati, tidak disebut sebagai tindakan sosial, jadi objeknya haruslah orang dan orang tersebut memberikan respon terhadap tindakan yang kita lakukan. Jadi tindakan sosial ini mirip seperti kelakuan cari perhatian, di mana kita melakukan suatu tindakan dan kemudian mendapat suatu tanggapan atau respon dari orang lain. Contohnya, seseorang yang bernyanyi di tempat umum untuk menghibur para penontonnya.

Menurut Weber dalam George Ritzer (2013), tindakan sosial dibedakan menjadi empat, diantaranya:

#### **1. Tindakan Rasional Instrumental**

Tindakan ini adalah tindakan sosial yang dilakukan individu yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadarnya dalam mencapai tujuannya dengan pertimbangan ketersediaan alat untuk mencapai tujuan. Jadi dalam tindakan rasional instrumental ini individu mempertimbangkan apa saja alat-alat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya. Sebagai contohnya, seorang siswa yang sering kesiangan dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya siswa tersebut membeli sepeda motor agar ia tidak kesiangan lagi.

## **2. Tindakan Rasional Nilai**

Jadi dalam tindakan rasional nilai ini merupakan tindakan sosial yang sebelumnya sudah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial ataupun nilai agama yang ia miliki. Dalam tindakan sosial ini lebih mengedepankan nilai-nilai individu yang tertanam dalam diri individu. Contohnya apabila seseorang yang memberikan kursi untuk duduk di bis pada ibu hamil yang tidak kebagian tempat duduk.

## **3. Tindakan Efektif**

Pada tipe tindakan ini tindakan sosial yang dilakukan berupa reflex tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu atau secara tidak sadar. Tindakan ini biasanya spontan, tidak rasional dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya adalah seorang kakak yang melindungi adiknya ketika diganggu oleh orang lain. Karena di sini ada ikatan keluarga, otomatis setidaknya ada perasaan ingin melindungi si adik, sehingga ketika si adik diganggu oleh orang lain tanpa pikir panjang kakaknya langsung melindunginya.

## **4. Tindakan Tradisional**

Pada tipe tindakan ini, tindakan sosial yang dilakukan biasanya memperlihatkan perilaku yang khas dikarenakan kebiasaan yang diperoleh dari ajaran nenek moyangnya tanpa refleksi yang secara sadar atau perencanaan. Contohnya tradisi pulang kampung saat idul fitri. Individu akan langsung pulang kampung ketika idul fitri akan tiba, individu tersebut tanpa pikir panjang pasti akan melakukan pulang kampung yang sudah menjadi tradisi warga muslim di Indonesia.

#### **D. Kerangka Fikir**

Ada beberapa hal pokok yang menjadi landasan berfikir dalam penelitian ini yang akan dilakukan nantinya. Untuk itu peneliti mengutip beberapa pendapat para ahli yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang nantinya akan dikaji secara mendalam.

Menurut Zainal Arifin (2014: 4) dijelaskan mengenai defenisi pendidikan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan, tidak hanya dalam hal mendidik anak belaka. Apalagi orang tua dan sekolah bersama-sama untuk mencerdaskan mereka. Tetapi banyak hal dan hubungan yang dapat dilakukan bersama-sama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mendidik anak-anak yang nantinya akan hidup sebagai anggota masyarakat yang terdiri atas bermacam-macam golongan, jabatan, status sosial dan bermacam-macam pekerjaan, sangat memerlukan adanya hubungan kerja sama itu.

Bagi sekolah partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan adalah kenyataan objektif yang dalam pemahamannya ditentukan oleh kondisi subjektif orang tua siswa. Tetapi pada dasarnya masyarakat cenderung berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan, tetapi disisi lain tidak mudah untuk mengajak masyarakat berpartisipasi. Hambatan yang dialami oleh sekolah

untuk partisipasi masyarakat dalam perbaikan mutu pendidikan membuktikan, belum sepenuhnya didasari sebagai tanggung jawab bersama. Realitas tersebut menguatkan asumsi sepenuhnya bahwa partisipasi tidak mudah diwujudkan, karena adanya hambatan yang bersumber dari pemerintah dan masyarakat.

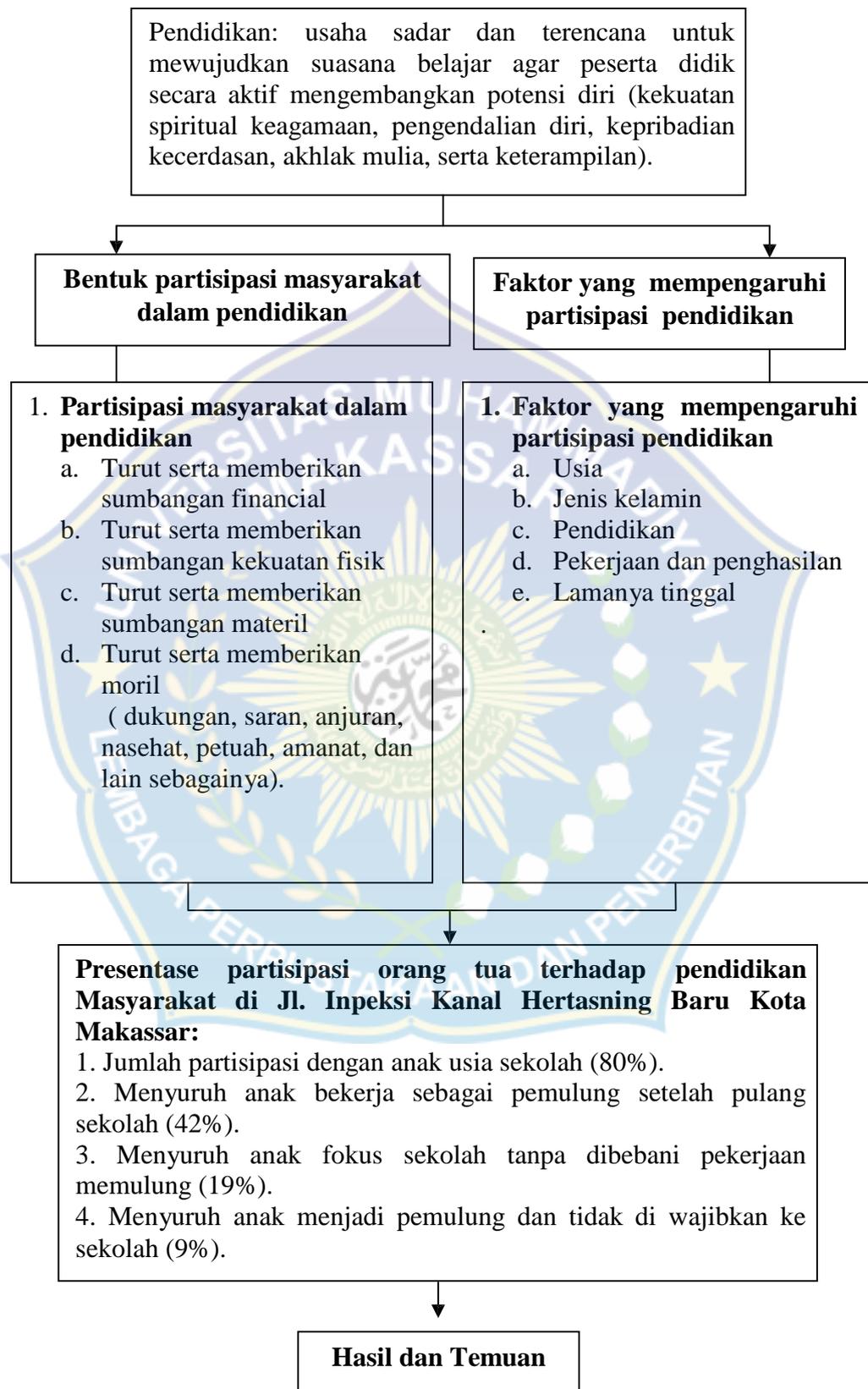
Makassar sebagai kota metropolitan memberikan gambaran kehidupan yang menjanjikan bagi sebagian orang untuk mengais rezeki di segala bidang dalam rangka meningkatkan taraf hidup. Konsekuensi dari pembangunan perkotaan yang konsisten dengan konsep pembangunan dan petembuhan ekonomi dan industrialisasi ini, juga menimbulkan terjadinya diskriminasi sikap perlakuan terhadap masyarakat. Seperti di daerah Inpeksi Kanal Hertasning Baru ada banyak perumahan-perumahan kumuh yang terdapat di sana. Adanya perumahan-perumahan kumuh ini imbas dari pembangunan yang semakin meningkat di kota makassar. Rata-rata didaerah tersebut bermata pencaharian sebagai pemulung yang pendapatan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi dibalik perekonomian yang sangat kurang sebagaimana dari mereka tetap memetingkan pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa para orang tua di daerah tersebut memiliki keinginan yang cukup agar anak-anak mereka tidak berprofesi seperti mereka. Dan mereka ingin juga mendapatkan pendampingan, pelatihan dan pencerahan dalam mengembangkan anak-anak khususnya dalam bidang pendidikan. Dari data yang didapatkan tingkat partisipasi mereka terhadap pendidikan dan ketika digali lebih mendalam diketahui bahwa mereka menyuruh anak mereka sekolah bukan dikarenakan kesadaran bahwa pendidikan itu penting

tetapi sebagian dari mereka dikarenakan ada kebijakan pemerintah yang menyediakan pendidikan gratis bagi mereka sehingga mereka menyekolahkan anak-anaknya tanpa keluar biaya.

Adapun yang melatar belakangi peneliti mengangkat judul dan memilih lokasi tersebut karena pemukiman pemulung selama ini dianggap kumuh, kotor dan sampah masyarakat. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul dan memilih lokasi tersebut agar dapat menapis opini masyarakat dan juga ingin lebih mengetahui lebih dalam mengenai pemukiman dan bagaimana partisipasi pemulung terhadap pendidikan. Kemudian alasan memilih di daerah tersebut karena pemukiman itu berada diantara perumahan penduduk yang mewah. Sudah saatnya pemerintah memberikan kontribusi yang baik bagi pemulung agar bisa dipandang positif untuk masyarakat. Berikan pendidikan yang layak agar mereka bisa menjadi anak bangsa yang berprestasi

**Tabel 2.2 Bagan Kerangka Pikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif mengenai ” Partisipasi komunitas pemulung dalam pendidikan di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar”. Menurut Creswell (2012: 259), beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu yang pertama, peneliti kualitatif lebih memerhatikan proses daripada hasil. Kedua, peneliti kualitatif lebih menekankan pada interpretasi. Ketiga, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan, untuk melakukan observasi partisipasi. Keempat, penelitian menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep, hipotesa atau dugaan sementara, dan teori berdasarkan data lapangan dalam proses penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Meleong (2009 :4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber atau pelaku yang diamati. Adapun Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell (2012 : 49) mendefinisikan

studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus.

Stake dalam Creswell (2012 : 22) mengemukakan bahwa :

Studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian yang didalamnya peneliti yang memiliki peranan aktif karena dalam strategi ini peneliti menyelidiki berbagai macam gejala atau permasalahan yang terjadi dalam suatu gejala atau masalah yang akan di teliti oleh peneliti tersebut. Peneliti juga harus mampu menyelidiki secara cermat sutau program, kejadian, dan segala aktivitas yang dilakukan dan proses yang dilakukan dalam sekelompok individu. Kasus-kasus dan masalah yang akan diteliti dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Patton dalam Conny R. Semiawan (2010 : 49 ) mengemukakan bahwa :

Studi kasus merupakan studi tentang suatu kejadian atau permasalahan yang memiiki kekhususan dan keunikan sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap terkait dengan masalah yang akan diteliti karena keunikannya dan dalam permasalahan tersebut peneliti harus melihat bahwa masalah masalah yang akan diteliti harus tunggal. Peneliti juga harus mampu memahami dan mempelajari terkait dengan situasi dan mampu mengatur waktu untuk menyelesaikan penelitian tersebut.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas terkait dengan pengertian studi kasus dapat dilihat persamaannya bahwa studi kasus merupakan suatu jenis penelitian yang menfokuskan pada suatu permasalahan yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin peneliti capai. Pada jenis penelitian ini peneliti harus benar-benar mampu menempatkan diri dan mampu menemukan suatu cara yang tepat yang dapat memecahkan masalah yang akan diteliti karena pada penelitian ini penelitalah yang berperan aktif.

Studi kasus ini dapat membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan negara. Dengan metode ini peneliti bertujuan melihat suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa atau kejadian yang nyata untuk mencari kekhususannya atau ciri khasnya.

Untuk memahami dan mendeskripsikan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif mengenai ” Partisipasi pendidikan masyarakat pemulung Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar.” Peneliti menggunakan studi lapangan (*field research*) dengan observasi penelitian langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan pada subjek dan objek penelitian.

### **B. Lokus penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar, provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini lebih lanjut akan dilaksanakan kurang lebih dua bulan sampai data yang diinginkan peneliti dapat terpenuhi dengan sempurna.

### **C. Informan Penelitian**

Informasi penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang benar dan akurat terhadap yang diteliti. Hendarso dalam Suyanto (2009 : 172) mengemukakan ada tiga macam sumber informasi yaitu sebagai berikut :

1. Informan Kunci (*Key Information*) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dalam hal ini adalah RT Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar.
2. Informan Ahli yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam partisipasi komunitas pemulung dalam pendidikan yang diteliti dalam hal ini adalah yaitu beberapa pekerja sebagai pemulung Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar.
3. Informan Tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam partisipasi komunitas pemulung dalam pendidikan yang sedang diteliti dalam hal ini salah satu masyarakat yang tinggal di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Adapun kriteria yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Kriteria Informan Penelitian**

No.	Nama	Pekerjaan	Umur
1.	Suryani	RT	35
2.	Daeng Liwang	Ketua Kampung	47
3.	Daeng Bunga	Pemulung	35
4.	Daeng Singara'	Pemulung	45
5.	Daeng Ijing	Pemulung	35
6.	Daeng Nani	Pemulung	37

Penjelasan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pemilihan informan penelitian adalah agar peneliti mendapatkan informasi yang

akurat mengenai masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek/ informan penelitian yaitu siswasiswa, Untuk pemilihan informan ditetapkan dengan cara *purposive sampling*. Teknik pemilihan sample bertujuan (*purposive*) yakni pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Ahmadin, 2013: 90).

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini di lakukan di wilayah Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar karena berdasarkan fakta di lapangan wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah yang keseluruhannya pekerjaan sebagai pemulung. Penelitian ini bertujuan menganalisa bentuk partisipasi pendidikan masyarakat pemulung dan faktor yang mempengaruhi partisipasi pendidikan masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan penelitian ( Ahmadin, 2013 : 102). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *key instrument* atau peneliti sendiri dan dibantu dengan alat sebagai berikut :

1. Kamera, suatu alat yang digunakan untuk mengabadikan atau merekam sebuah kejadian atau gambar.
2. Perekam suara, alat yang digunakan untuk merekam suara secara analog dari informan penelitian pada saat pengambilan informasi.
3. Lembar observasi, alat yang berfungsi sebagai lembaran daftar kegiatan-kegiatan yang akan diamati.

4. Lembar wawancara, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian untuk mendapatkan jawaban.

#### **F. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara atau pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung/ melalui pihak kedua (instansi terkait), dengan melakukan studi dokumentasi atau literatur (Sugiyono, 2010 : 15).

Penjelasan tersebut diatas apabila dijabarkan pengertian data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap informan yang diwawancarai secara langsung di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data-data yang dapat diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, hasil rapat perkumpulan, sampai dokumentasi-dokumentasi resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif

mengenai keadaan objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada. Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu dilakukan secara intensif dan mendetail dan komprehensif terhadap objek penelitian guna menjawab permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2012 : 21 )

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi literatur, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif deskriptif dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui penelitian wawancara mendalam, studi literatur, observasi, dan dokumentasi dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi. Didalam mencari data dalam menyusun penulisan ini digunakan beberapa teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud yakni :

#### **1. Teknik Observasi**

Ina Malyadin (2013) mengemukakan peneliti mengadakan observasi penelitian secara partisipan yaitu dengan observasi yang tidak hanya melihat langsung tapi juga melakukan tindakan yang sama seperti objek penelitian. Observasi ini juga dilakukan dengan cara melihat langsung keadaan di Sekitar dan semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi partisipan dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu observasi pasif, moderat, aktif, dan kompleks (Sugiyono, 2011:226). Namun

yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, moderat, dan aktif yang penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. Observasi partisipasi pasif, peneliti datang di lokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah hanya melakukan pengamatan dari jauh.
- b. Observasi partisipasi moderat, observasi ini peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c. Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melaksanakan apa yang dilakukan oleh informan penelitian, tetapi belum menyeluruh.

## 2. Teknik Wawancara

Ina Malyadin (2013) menyatakan Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek sehingga segala sesuatu yang ingin diungkapkan dapat digali dengan baik. Wawancara terbagi atas dua jenis yaitu wawancara tidak berstruktur. Menurut Estenberg dalam Sugiyono (2010: 233) mengemukakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur yaitu :

a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (terarah). Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari kedua jenis wawancara di atas terkait dengan teknik wawancara maka peneliti akan dapat melakukan proses wawancara sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari wawancaranya. Karena dari kedua jenis wawancara tersebut bisa memberikan hasil dan tidak akan membingungkan peneliti ketika akan turun di lapangan dan itulah yang akan menjadi pedoman yang dipegang oleh peneliti.

Penjelasan tersebut diatas dapat juga ditarik kesimpulan bahwa dalam mengumpulkan informasi yang akurat diperlukan teknik wawancara baik yang terstruktur maupun tidak berstruktur dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab

sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.

### 3. Teknik Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk dalam Ina Malyadin (2013) Pengertian dari kata dokumen sering kali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yang pertama adalah sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan sari pada kesaksian lisan, atefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan pertilasan-pertilasan arkeologis.

Dari beberapa pengulasan teknik diatas maka dapat ditarik benang merahnya bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Menurut Nasution dalam Fu'adz Al Ghutury (2009) ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif adalah bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai, Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya, Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang di jalankan, dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.

**Tabel 3.2 Klasifikasi Pengumpulan Data**

No.	Teknik Pengumpulan Data	Aspek yang Ingin dicapai
I	Observasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Partisipasi pendidikan masyarakat pemulung</li><li>2. Bentuk-bentuk partisipasi pendidikan masyarakat pemulung.</li><li>3. Kondisi lingkungan masyarakat pemulung.</li><li>4. Jumlah anak yang berpartisipasi dalam pendidikan.</li><li>5. Kegiatan-kegiatan yang di lakukan anak pemulung setelah pulang sekolah.</li></ol>
II	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Partisipasi pendidikan masyarakat pemulung</li><li>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pendidikan masyarakat pemulung</li></ol>
III	Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Data jumlah anak yang ikut berpartisipasi.</li><li>2. Sekolah yang di sediakan pemerintah di daerah tersebut.</li><li>3. Foto lingkungan masyarakat.</li><li>4. Foto kegiatan memulung.</li></ol>

#### **H. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam Rahmad Said (2011) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data menjadi tiga bagian yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi data), semua data yang diperoleh dilapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi.

2. *Data Display* (penyajian Data), setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya melakukan tahap ke dua yakni penyajian data dimana data dan informasi yang sudah diperoleh di lapangan dimasukkan ke dalam suatu bentuk tabel.
3. *Conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan/verifikasi) setelah penyajian data, peneliti kemudian menginterpretasi atau menyimpulkan data-data atau informasi yang telah diperoleh dan di sajikan.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari analisis data untuk menganalisis hal- hal yang masih perlu diketahui mengenai data-data yang telah diperoleh dilapangan, informasi yang perlu dicari dan kesalahan yang harus diperbaiki.

#### **I. Teknik Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Meleong, 2008:330).

1. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang

telah dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber data (Tu'nas Fuaidah, 2011).

2. Triangulasi Teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data, bila data yang dihasilkan berbeda, peneliti kemudian melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. (Tu'nas Fuaidah, 2011).
3. Triangulasi Waktu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan telaah wawancara, observasi atau teknik lain kepada sumber data dalam situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Tu'nas Fuaidah, 2011).
4. Triangulasi antara Peneliti, dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam mengumpulkan dan analisis data (Tu'nas Fuaidah, 2011).

Hasil pengulasan diatas menunjukkan bahwa keabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian, dengan kata lain dilakukan pengecekan melalui wawancara terhadap objek penelitian diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Triangulasi juga membagi teknik yang perlu di perhatikan oleh peneliti agar dapat terstruktur secara sistimatis dan peneliti juga harus memperhatikan susunan mulai dari Triangulasi sumber sampai Triangulasi peneliti.

## BAB IV

### GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

#### A. Sejarah Makassar

Nama Makassar sudah disebutkan dalam pupuh 14/3 kitab Nagara kretagama karya Mpu Prapanca pada abad ke-14, sebagai salah satu daerah taklukan Majapahit. Walaupun demikian, Raja Gowa ke-9 Tumparisi Kallonna (1510-1546) diperkirakan adalah tokoh pertama yang benar-benar mengembangkan kota Makassar. Ia memindahkan pusat kerajaan dari pedalaman ke tepi pantai, mendirikan benteng di muara Sungai Jeneberang, serta mengangkat seorang syahbandar untuk mengantur perdagangan.

Pada abad ke-16, Makassar menjadi pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur, sekaligus menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Raja-raja Makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat, di mana seluruh pengunjung ke Makassar berhak melakukan perniagaan disana dan menolak upaya VOC (Belanda) untuk memperoleh hak monopoli di kota tersebut.

Kota ini dahulu bernama Ujung Pandang dan dipakai dari kira-kira tahun 1971 sampai tahun 1999. Alasan untuk mengganti nama Makassar menjadi Ujung Pandang adalah alasan politik, antara lain karena Makassar adalah nama sebuah suku bangsa padahal tidak semua penduduk kota Makassar adalah anggota dan etnik Makassar. Ujung Pandang sendiri adalah nama sebuah kampung dalam wilayah kota Makassar. Bermula di dekat benteng Ujung Pandang sekarang ini, membujurlah suatu tanjung yang ditumbuhi rumpun-rumpun pandan. Sekarang tanjung ini tidak ada lagi. Nama ujung Pandang mulai dikenal pada masa

pemerintahan Raja Gowa ke-X, Tunipalangga yang pada tahun 1545 mendirikan benteng Ujung Pandang sebagai kelengkapan benteng-benteng kerajaan Gowa yang sudah ada sebelumnya, antara lain Barombong, Somba Opu, Panakukaang dan benteng-benteng kecil lainnya.

Ihwal nama kota Makassar berubah menjadi Ujung Pandang terjadi pada tanggal 31 Agustus 1971, berdasarkan peraturan Pemerintahan No. 51 tahun 1971. Tatkala itu kota Makassar dimekarkan dari 21 kilometer persegi menjadi 115,87 Kilometer persegi, terdiri dari 11 wilayah kecamatan dan 62 lingkungan dengan penduduk sekitar 700 ribu jiwa. Pemekaran ini mengadopsi sebagian dari wilayah tiga kabupaten yakni kabupaten Maros, Gowa dan Pangkajene Kepulauan. Sebagai “kompensasinya” nama Makassar diubah menjadi Ujung Pandang.

Tentang kejadian bersejarah tersebut, Wali kota Makassar H.M, Daeng Patompo (alm) berkilah “terpaksa” menyetujui perubahan, demi perluasan wilayah kota. Sebab Bupati Gowa Kolonel K.S. Ma’ud dan Bupati Maros Kolonel H.M. Kasim DM menentang keras pemekaran tersebut. Untunglah pertentangan itu dapat diredam setelah Pangkajene III Letjen TNI Kemal Idris menjadi penengah, Walhasil Kedua Bupati daerah tersebut mau menyerahkan sebagian wilayahnya asalkan nama Makassar diganti.

Sejak awal proses perubahan nama Makassar menjadi Ujung Pandang, telah mendapat protes dari kalangan masyarakat. Terutama kalangan budayawan, seniman, sejarawan, pemerhati hukum dan pebisnis. Bahkan ketika itu sempat dideklarasikan Petisi Makassar inilah polemik tentang nama terus mengalir dalam bentuk seminar, lokakarya dan sebagainya.

Beberapa seminar yang membahas tentang polemik penggantian nama Makassar antara lain:

- Seminar Makassar yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 1981 di Hotel Raodah, diselenggarakan oleh SOKSI Sulsel.
- Diskusi panel Makassar bersinar diselenggarakan 10 November 1991 di gedung Harian Pedoman Rakyat lantai III. “Seminar Penelusuran Hari Lahirnya Makassar”, 21 Agustus 1995 di Makassar Golden Hotel.

Namun pemerintah daerah maupun DPRD setempat, tidak juga tergugah untuk mengembalikan nama Makassar pada Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Nasib kota “Daeng” ini nyaris tak menentu, hingga akhirnya dipenghujung masa jabatan Presiden BJ Habibie, nama Makassar dikembalikan, justru tanpa melalui proses yang berbelit.

Seiring perubahan dan pengembalian nama Makassar, maka nama Ujung Pandang kini tinggal kenangan dan selanjutnya semua elemen masyarakat kota mulai dari para budayawan, pemerintah serta masyarakat kemudian mengadakan penelusuran dan pengkajian sejarah Makassar, hasilnya Pemerintah Daerah Nomor 1 Tahun 2000, menetapkan Hari jadi kota Makassar, tanggal 9 November 1607. Dan untuk pertama kali hari jadi kota Makassar ke 393, diperingati pada tanggal 9 November 2000. Nama Makassar berasal “*Mangkasarak*” yang berarti yang metampakkan diri atau yang bersifat terbuka.

## **B. Geografis dan Demografis Kota Makassar**

Secara geografis Kota Makassar berada pada koodinat antara  $199^{\circ} 18' 27,79$ - $199^{\circ} 32' 31,03$ ” Bujur Timur dan antara  $5^{\circ} 3' 30,81$ ” -  $5^{\circ} 14' 6,49$ ” Lintang

Selatan, atau berada pada bagian barat daya pulau Sulawesi dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 0-25 m. karena berada pada daerah khatulistiwa dan terletak di pesisir pantai selat makassar, maka suhu udara berkisar antara 20<sup>0</sup> c - 36<sup>0</sup> c. curah hujan antara 2.000-3.000 mm, dan jumlah hari hujan rata-rata 108 hari pertahun. Iklim di kota Makassar hanya mengenal dua musim sebagaimana wilayah Indonesia lainnya, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung dari bulan oktober sampai April yang dipengaruhi muson barat dalam Bahasa Makassar di sebut *bare'*, dan musim kemarau berlangsung dari bulan Mei sampai dengan September yang di pengaruhi angina muson timur – dalam Bahasa Makassar disebut *timoro* dan Bahasa Bugis disebut *Timo*.

Kota Makassar memiliki luas wilayah 175,77 km<sup>2</sup> yang terbagi kedalam 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Selain memiliki wilayah daratan, kota Makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai kota Makassar. Adapun pulau-pulau di wilayahnya merupakan bagian dari dua kecamatan yaitu kecamatan *Ujung Pandang* dan *Ujung Tanah*. Pulau-pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau Sangkarang, atau disebut juga pulau-pulau Pabbiring atau lebih dikenal dengan nama Kepulauan Spemonde. Pulau-pulau tersebut adalah pulau Lanjukang (terjauh), pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bone Tambung, Pulau Kodingareng, pulau Barrang Lompo, Pulau Barrang Caddi, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung, dan Pulau Kayangan (terdekat).

Penduduk Kota Makassar tahun 2009 tercatat sebanyak 1.272.349 jiwa yang terdiri dari 610.270 laki-laki dan 662.079 perempuan. Sementara itu jumlah penduduk Kota Makassar tahun 2008 tercatat sebanyak 1.253.656 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin Rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 92.17 persen, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 92 penduduk laki-laki.

Penyebaran penduduk Kota Makassar dirinci menurut kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 154.464 atau sekitar 12,14 persen dari total penduduk, disusun kecamatan Rappocini sebanyak 145.090 jiwa (11,40 persen). Kecamatan Panakkukang sebanyak 136.555 jiwa (10,73 persen), dan yang terendah adalah kecamatan Ujung Pandang sebanyak 29.064 jiwa (2,28 persen). Ditinjau dari kepadatan penduduk kecamatan Makassar adalah terpadat yaitu 33.390 jiwa km persegi, disusul kecamatan Mariso (30.457 jiwa per km persegi). Kecamatan Bontoala (29.872) jiwa per km persegi.

Sedang kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 2.709 jiwa per km persegi, kemudian kecamatan Tamalanrea 2.841 jiwa per km persegi, Manggala (4.163 jiwa per km persegi), kecamatan Ujung Tanah (8.266 jiwa per km persegi), kecamatan Panakkukang 8.009 jiwa km persegi.

Untuk jumlah rumah tangga dan rata-rata anggota rumah tangga di Kota Makassar dapat dilihat pada table di bawah ini.

**Tabel.4.1 Rumah Tangga Dan Rata-Rata Anggota Rumah Tangga Menurut Kecamatan Di Kota Makassar Tahun 2016**

<b>Kecamatan</b>	<b>Rumah Tangga</b>	<b>Rata-rata Anggota Rumah Tangga</b>
Mariso	12.026	5
Mamajang	13.015	5
Tamalate	41.298	4
Rappocini	33.926	4
Makassar	17.087	5
Ujung Pandang	5.594	5
Wajo	5.923	5
Bontoala	11.074	5
Ujung Tanah	9.359	5
Tallo	27.493	5
Panakkukang	26.929	5
Manggala	23.363	5
Bringkanaya	39.272	4
Tamalanrea	30.879	3
<b>Makassar</b>	<b>332.996</b>	<b>65</b>

*Sumber : Makassar Dalam Angka 2016, BPS*

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa jumlah rumah tangga terbanyak yaitu pada Kecamatan Tamalate dengan jumlah rumah tangga sebanyak 41.298 rumah tangga dan jumlah rumah tangga yang terkecil yaitu pada Kecamatan Ujung Pandang yang hanya terdapat 5.594 rumah tangga. Untuk beberapa Kecamatan dalam penelitian ini yaitu Kecamatan Tamalate terdapat 41.298 rumah, Kecamatan Mamajang dengan rumah tangga. Kecamatan Tallo dengan rumah tangga sebanyak 12.026 rumah tangga, dan Kecamatan Panakkukang dengan rumah sebanyak 29.929 rumah tangga, dimana keseluruhan jumlah rumah tangga wilayah tersebut tergolong jumlah rumah tangga yang jumlahnya relative besar dibandingkan dengan jumlah rumah tangga Kecamatan lainnya di Kota Makassar,

sekaligus adalah wilayah dengan jumlah rumah tangga miskin yang cukup signifikan.

#### **4.1.2 Kesejahteraan Penduduk Kota Makassar**

Tabel 4.2 Menunjukkan tingkat kesejahteraan yang dikelompokkan berdasarkan kecamatan yang terbagi di kota Makassar. Kecamatan dengan jumlah kepala keluarga terbanyak yaitu di Kecamatan Tamalate yaitu 31.642 Kepala Keluarga. Kemudian diikuti Kecamatan Bringkanaya dengan terbanyak kedua yaitu 29.609 kepala keluarga. Sedangkan kecamatan dengan jumlah kepala keluarga paling sedikit adalah kecamatan Ujung Pandang yaitu sebanyak 5.881 kepala keluarga. Kecamatan Tamalate sebagai kecamatan dengan jumlah kepala keluarga paling banyak sekaligus menjadi kecamatan dengan tingkat kesejahteraan yang paling rendah, dilihat dari jumlah rumah tangga yang dikategorikan sebagai rumah tangga Pra keluarga sejahtera yaitu sebanyak 1.031 rumah tangga. Kemudian kecamatan dengan tingkat kesejahteraan terendah kedua yaitu kecamatan Tallo dengan jumlah Pra keluarga sejahtera sebanyak 8.181 rumah tangga. Kecamatan Ujung Pandang memiliki jumlah rumah tangga Pra keluarga sejahtera paling kecil yaitu 872 rumah tangga. Kemudian dilihat dari jumlah kepala keluarga yang menjadi sasaran penerima Raskin (Beras Miskin). Kecamatan dengan jumlah sasaran raskin tertinggi adalah Kecamatan Tallo yaitu sebanyak 10.184 kepala keluarga. Kemudian kecamatan dengan sasaran raskin terbanyak kedua yaitu pada kecamatan Tamalate yaitu sebanyak 10.167 kepala keluarga. Sedangkan kecamatan dengan sasaran penerima raskin yang jumlahnya

paling kecil adalah pada kecamatan Ujung Pandang yaitu sebanyak 927 kepala keluarga.

**Table 4.2 jumlah keluarga, penerima raskin dan tahapan kelurga  
Sejahtera di Kota Makassar dirinci menurut kecamatan**

Kecamatan	Jumlah Kepala Keluarga	Sasaran Raskin (KK)	Tahapan Keluarga Sejahtera	
			Pra Keluarga Sejahtera	Keluarga Sejahtera 1
Mariso	11.523	4.012	3.951	2.528
Mamajang	12.200	4.081	2.796	3.121
Tamalate	31.642	10.167	10.031	4.185
Rappocini	28.708	7.012	6.500	4.954
Makassar	17.353	6.888	6.088	4.020
Ujung Pandang	5.881	927	872	1.055
Wajo	7.088	971	902	1.365
Bontoala	10.844	3.187	2.946	2.739
Ujung Tanah	10.614	5.260	4.019	2.716
Tallo	26.888	10.184	8.181	8.611
Panakkukang	25.766	6.605	6.590	3.657
Manggala	20.317	4.606	4.135	4.141
Bringkanaya	29.609	5.920	5.475	5.896
Tamalanrea	16.435	1.896	1.478	3.712
<b>Makassar</b>	<b>254.868</b>	<b>68.477</b>	<b>63.964</b>	<b>52.7000</b>

Sumber : Data diolah, Makassar Dalam Angka 2016, BPS

### C. Letak Geografis Jalan Inpeksi Kanal

Kelurahan Bangkala merupakan salah satu wilayah kelurahan dalam wilayah dari Kecamatan Manggala yang letaknya berada pada bagian barat kota kecamatan. Kelurahan Bangkala merupakan wilayah Kelurahan terkecil di Kecamatan Manggala. Kelurahan Bangkala wilayah dataran yang letaknya kurang lebih 500 M dari permukaan laut. Dan wilayah tersebut terletak di bagian Kota Kecamatan secara administratif batas-batas wilayah Kelurahan Bangkala seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3 Batas-Batas Wilayah Kelurahan Bangkala**

No	Bagian	Berbatasan
1.	Utara	Kelurahan Tamangapa
2.	Timur	Kabupaten Gowa
3.	Selatan	Kelurahan Tombolo
4.	Barat	Kelurahan Kassi-Kassi

*Sumber: Profil Kelurahan Bangkala, 30 Desember 2015-2019*

Jarak kelurahan ke ibu kota kecamatan adalah 1,5 km atau sekitar 5 sampai 10 menit waktu tempuh untuk dapat sampai di pusat pemerintahan Kecamatan Manggala. Jarak kelurahan pangkala dengan ibu kota Makassar 12 km atau sekitar 20 menit untuk mengaksesnya sehingga mempermudah masyarakat untuk mengakses pusat perbelanjaan yang ada di kota Makassar.

#### **D. Kondisi demografi Kelurahan Bangkala**

Kondisi demografi Kelurahan Bangkala adalah suatu keadaan berdasarkan komposisi penduduk yang meliputi ukuran, maupun distribusi penduduk yang mendiami wilayah tersebut.

##### **a. Keadaan penduduk**

Data kependudukan Kelurahan Bangkala tahun 2015-2019, tercatat bahwa terdapat sebanyak kurang lebih 300 jiwa yang rata-rata jumlah anggota keluarganya dalam satu (1) rumah tangga adalah sebesar 3-5 orang perkepala rumah tangga. Jumlah rumah tangga yang ada di Kelurahan Bangkala sekitar 200. Berikut tabel jumlah penduduk di Kelurahan Bangkala berdasarkan jenis kelamin:

**Tabel 4.4 Tabel Jumlah Penduduk di Kelurahan Bangkala  
Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>NO</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Laki-laki	146
2	Perempuan	154
TOTAL		300

*Sumber: Profil Kelurahan Bangkala, 30 Desember 2015-2019*

b. Tingkat Pendidikan

Kemampuan membaca dan menulis merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang. Untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis masyarakat maka harus ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan yang juga memadai, seperti adanya sekolah dan juga sarana dan prasarana sekolah yang cukup nyaman serta tenaga pengajar yang profesional.

Secara keseluruhan jumlah anak di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala yang ikut berpartisipasi dalam pendidikan tercatat sebanyak 73 anak dengan sarana pendidikan yang kurang memadai yaitu 35 Taman Kanak-Kanak (TK), 27 Sekolah Dasar (SD), 11 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan data anak yang ikut berpartisipasi dalam pendidikan di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5 Jumlah Anak Yang Ikut Berpartisipasi Dalam Pendidikan**

<b>NO</b>	<b>Sarana Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	TK	35
2	SD	27
3	SMP	11
TOTAL		73

*Sumber: Profil Kelurahan Bangkala, 30 Desember 2015-2019*

c. Keadaan ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat merupakan salah satu indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan dan juga menjadi faktor penentu dalam menentukan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat dalam suatu wilayah/daerah. Berikut di bawah ini tabel mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala:

**Tabel 4.6 Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Bangkala**

<b>NO</b>	<b>MATA PENCAHARIAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>% (PERSEN)</b>
1	Tidak/belum bekerja	75	30%
2	Pemulung	120	40%
3	Konstruksi/kuli bangunan	50	10,5%
4	Tukang bontor	15	5%
5	Lain-lain	40	10%
<b>TOTAL</b>		<b>300</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Profil Kelurahan Bangkala, 30 Desember 2015-2019*

Berdasarkan tabel mata pencaharian masyarakat Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala bahwa persentase masyarakat tertinggi adalah pemulung mencapai 40% dari keseluruhan masyarakat di Kelurahan Bangkala. Sementara mata pencaharian di Kelurahan Bangkala paling rendah adalah sebagai tukang bontor yang hanya sebesar 15 orang atau 5% dari keseluruhan masyarakat Kelurahan Bangkala.

**BAB V**  
**BENTUK PARTISIPASI KOMUNITAS PEMULUNG DALAM**  
**PENDIDIKAN DI KELURAHAN BANGKALA KECAMATAN**  
**MANGGALA KOTA MAKASSAR**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat menjawab rumusan masalah dari objek yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

Partisipasi merupakan suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis.

Pendidikan merupakan satu hal yang dianggap sangat penting oleh masyarakat terutama pada mereka yang menjadi pelaku pendidikan itu sendiri. Pada hakikatnya pendidikan memang sangat di perlu karena dunia butuh orang-orang yang berpendidikan dunia menjadi martabat dan maju. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan akhlak mulia, kepribadian, kekuasaan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Partisipasi masyarakat sejatinya dilakukan dalam upaya mencari solusi yang ada dalam permasalahan pendidikan yang ada, namun dalam realitanya di pendidikan kurang optimal.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan merupakan keikutsertaannya dalam memberikan gagasan, kritik membangun, dukungan, dan

pelaksanaan pendidikan. Dalam rangka desentralisasi dan demokratisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah, partisipasi masyarakat sangat diperlukan, dan sekolah harus menjadi partner masyarakat dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, karena kerjasama diantara keduanya sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik.

Dalam suasana yang demikian, sekolah sebagai lembaga tenaga kerja terdidik. Sebagai partner masyarakat, sekolah akan dipengaruhi oleh corak pengalaman seseorang didalam lingkungan masyarakat, bahan bacaan, tontonan, dan juga kondisi social ekonomi. Sekolah juga harus bertanggung jawab terhadap perubahan masyarakat, yang dapat dilakukan melalui fungsi layanan bimbingan, dan forum komunikasi antara sekolah dengan masyarakat. Di sisi lain, kesadaran peserta didik untuk mendayagunakan masyarakat sebagai sumber belajar dipengaruhi oleh kegiatan dan pengalaman belajar yang diikutinya disekolah.

Data hasil wawancara bersama ibu Suryani (35 Tahun), selaku RT di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala mengatakan bahwa:

*“kalau partisipasi masyarakat disini Alhamdulillah sangat mendukung dek karena masyarakatnya juga ikut berpartisipasi apalagi sejak adanya sekolah yang didirikan oleh pemerintah dulu sebelum ada sekolah gratis ini anak-anak disini biasanya cuma belajar setiap hari jum’at sore yang diadakan mahasiswa jadi anak-anak disini bisami juga sekolah seperti anak-anak yang lainnya, jadi pulang pi lagi sekolah baru pergi lagi memulung kasian ”.*

Hal ini juga di sampaikan oleh ibu Daeng Bunga (35 Tahun) selaku pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala mengatakan bahwa:

*“Alhamdulillah partisipasinya orang-orang disini baik ji setelah disediakan sekolah impian itu di depan oleh pemerintah jadi anak-anak disini rajin semuaji pergi sekolah, jadi kita juga sebagai orang tua mendukung penuh anak-anak pergi kesekolah supaya tidak samami seperti*

*kita yang jadi pemulung kasian karena kita dulunya tidak ada sekolah jadi susah untuk mencari pekerjaan kemudian sekarang untuk mendapatkan pekerjaan harus pernah sekolah (punya ijazah). Dulu saya tidak sekolah karena orang tua tidak punya biaya kasian”.*

Kemudian Daeng Nani (37 Tahun) mengatakan bahwa:

*“Masyarakat disini itu sekarang partisipasinya terhadap pendidikan baik-baik ji tidak terlalu samami yang dulu apalagi kan di depan di dalam perumah sofia itu sudah ada sekolah yang disediakan untuk anak-anak disini sekolah impian namanya jadi anak-anak juga semangat pergi sekolah karnakan dekatji dari sini jadi pulangpi lagi sekolah baru pergi lagi memulung kodong”.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan ketiga informan yang berbeda yakni ibu Suryani, ibu Daeng Bunga dan ibu Daeng Nani di Kelurahan Bangkala Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa masyarakat di daerah tersebut juga ikut berpartisipasi dalam pendidikan, karena mereka juga sadar pendidikan sudah sangatlah penting di dunia yang semakin maju, walaupun dalam kondisi mereka yang kurang mampu tapi mereka tetap memirkirkan masa depan anak-anak mereka apalagi setelahnya adanya bantuan pendidikan dari pemerintah.

Adapun hasil observasi yang peneliti telah dapatkan selama berada di lokasi penelitian, yaitu:

*“partisipasi pendidikan yang ada di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala, meskipun tanah yang ada diwilayah tersebut tidak di sepenuhnya milik masyarakat disana tetapi mereka tetap ikut berpartisipasi dalam pendidikan karena pemerintah sudah menyediakan sekolah gratis untuk mereka yang kurang mampu. namun, dalam hal tersebut meskipun pendidikan yang disediakan oleh pemerintah hanya sampai sekolah menengah pertama tetapi masyarakat disana tetap bersyukur setidaknya mengurangi sedikit beban mereka”.*

*Gambar 5.1 siswa yang ikut berpartisipasi dalam pendidikan*



**Sumber :** *Data Profil Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala*

Berdasarkan dari hasil dokumentasi diatas dapat dilihat bahwa partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah impian pertama yang di bangun dengan menggunakan bahan bambu tapi setidaknya kokoh untuk menampung puluhan anak-anak pemulung untuk belajar. Para orang tua muridpun tidak merasa keberatan anak-anaknya mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah impian. Meski sekolah impian tersebut sangat kurang memadai tapi anak-anak tetap semangat dan tidak masalah mereka tetap bertahan dengan semangat meski dalam keterbatasan. Sekolah impian ini sangat berharga bagi anak-anak yang kurang mampu atau anak pemulung, agar mereka tetap mendapatkan pendidikan yang layak.

#### **a. Turut Serta Memberikan Sumbangan Finansial**

Sumbangan atau donasi adalah sebuah pemberian pada umumnya bersifat secara fisik oleh perorangan atau badan hukum, pemberian ini mempunyai sifat sukarela dengan tanpa adanya imbalan bersifat keuntungan, walaupun pemberian donasi dapat berupa makanan, barang, pakaian, mainan ataupun kendaraan akan.

Finansial adalah sebuah kata yang sering muncul dalam bidang ekonomi. Finansial berasal dari bahasa Inggris, yakni finance yang artinya sebagai keuangan.

Finansial berupa dukungan dana sesuai dengan kekuatan dan kemampuan masyarakat termasuk juga orang tua secara kolektif dapat mendukung dana yang diperlukan sekolah, yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan untuk keberhasilan pendidikan.

Jadi sebelum adanya sekolah impian yang gratis untuk masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala, ada sebagian masyarakat pemulung yang ikut memberikan sumbangan berupa uang yang seadanya untuk membantu pembangunan sekolah impian yang diadakan salah satu komunitas dari mahasiswa.

Data hasil wawancara bersama Bapak Daeng Singara' (45 Tahun), selaku pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala mengatakan bahwa:

“Iya dek dulu itu sering ada mahasiswa datang setiap hari jum'at mengajar anak-anak disini kalau soremi tapi karena tidak ada tempat bagus untuk anak-anak belajar mereka mau membuat tempat belajar yang terbuat dari rumah panggung dulu yang terbuat dari bambu tapi mereka bilang uangnya belum cukup jadi ditunda dulu tapi ada beberapa masyarakat disini yang mau menyumbangkan uang seadanya untuk membangun rumah panggung itu”

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Daeng Nani (37 Tahun) selaku masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala mengatakan bahwa:

“Kalau masalah itu dek iya ada berapa orang disini dulu ikut mau menyumbang untuk pembangunan sekolah yang nabangun itu mahasiswa untuk tempat belajar anak-anak, nabilang ji itu semua mahasiswa

janganmi nanti dananya kita cari lagi, cuma masyarakat disini yang mau menyumbang karena anak-anak disini juga yang mau tempati itu karena kita juga disini mau liat anak-anakta sekolah supaya nantinya tidak seperti kitami jadi pemulung, biarpun itu tidak banyak semamputaji saja asal adaji, tapi mauki juga ikut membantu supaya cepat juga terbangun tempat belajar karena kasianki juga liat itu anak-anak belajar duduk di tanah”.

Selanjutnya, hal senada juga disampaikan oleh Ibu Daeng Bunga (35 Tahun) juga selaku masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala mengatakan bahwa:

“iye ada memang dulu orang-orang disini yang ikut menyumbang tapi beberapa orang ji itu itupun berapa ji kasian na sumbang seadanyaji adami kodong yang sepuluh ribu ada juga yang lima ribu karena ditaumi juga penghasilanta kita sebagai pemulung untuk makan saja tidak cukup toh tapi cuma mauji bantu-bantu juga mahasiswa karena waktu itu tidak cukuppi dananya, ada juga sebagian bantu-bantu kayu yang tidak na pakemi nasumbangkanmi juga”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan ketiga informan yang berbeda yaitu bapak Daeng Singara’, Ibu Daeng Nani dan Daeng Bunga maka dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk partisipasi masyarakat pemulung adalah ikut menyumbangkan dana seikhlasnya untuk pembangunan dan ikut membantu dalam pembangunan rumah panggung untuk anak-anak mereka belajar.

Adapun hasil observasi yang peneliti telah dapatkan selama berada di lokasi penelitian, yaitu:

“bentuk partisipasi pendidikan masyarakat pemulung yang ada dikelurahan Bangkala Kecamatan Manggala adalah dengan ikut menyumbang berupa uang yang seadanya yang mereka dapatkan dari hasil memulung, tapi mereka tetap ingin menyumbang untuk pembangunan rumah panggung yang terbuat dari rotan yang diberi nama sekolah impian untuk tempat anak-anak di daerah tersebut menimba ilmu walaupun bangunan tersebut kurang memadai tapi setidaknya mampu menampung anak-anak sementara untuk belajar”.

Jadi masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala meskipun mereka termasuk orang yang kurang mampu mereka tetap berpartisipasi

dalam pendidikan, apalagi setelah adanya sekolah yayasan gratis yang di sediakan oleh pemerintah karena mereka juga sadar bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan dan masa depan anak-anak mereka.

#### **b. Turut Serta Memberikan Sumbangan Kekuatan Fisik/Tenaga**

Partisipasi dalam bentuk sumbangan tenaga ini adalah seperti tenaga kependidikan, tenaga ahli, keterampilan dalam membantu KBM, ikut serta daalam program pendidikan mempperbaiki sarana-prasarana dan lain-lain.

Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Seperti yang dilakukan masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala ada beberapa masyarakat yang menyumbangkan tenaga untk membantu pembangunan sekolah impian.

Data hasil wawancara bersama ibu Suryani (35 Tahun), selaku RT di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala mengatakan bahwa:

“kalau itu dek ada memang dulu beberapa masyarakat yang membantu mahasiswa untuk membuat rumah panggung untuk anak-anak belajar, sebelum anak-anak dipindahkan kebangunan yang ada didalam perumahan sofia, masyaraakat disini sendiri ji yang ingin ikut membantu karena nabilang untuk anak-anaktaji juga disini yang mau tempati belajar karena mereka senang ada mahasiswa yang ingin membantu dan mengajar anak-anak disini belajar karena sebelumnya anak-anak disini tidak ada yang sekolah makanya pada saat ada mahasiswa datang bilang mau membantu anak-anak belajar masyarakat disini juga senang sekali”.

Hal ini juga disampaikan oleh Baapak Daeng Liwang (47 Tahun) selaku Ketua kampung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala mengatakan bahwa:

“sebelum ada sekolah impian gratis buat anak-anak disinikan mereka dulunya belajar dirumah panggung yang didepan itu yang terbuat dari bambu, rumah-rumah itu awalnya dibangun yang di usulkan oleh

mahasiswa yang sering datang disini mengajar jadi ada juga masyarakat disini yang membantu ada yang menyumbang uang walaupun seadanya ada juga yang membantu dengan tenaga seperti membantu membersihkan dan membangun rumah panggung itu”.

Selanjutnya, hal senada juga disampaikan oleh Ibu Daeng Ijing (35 Tahun)

selaku masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala mengatakan bahwa:

“iye dek kita membantu kalau saya itu cuma bisa membantu membersihkan apalagi saya tidak bisa membantu dengan uang baru saya mau juga anakku sekolah makanya cuma bisa membantu dengan tenaga apalagi kalau sore pulang maki memulung tidak ada dikerja kita kesana bantu-bantu apa yang bisa dibantu toh tidak ada dibilang cowokpi ini kerja kalau bisa di bantu kita kerjakan lagi, awalnya yang pertama nabikin itu kecil sekali baru bikin lagi yang sedikit besar tapi itu dulu sekarang rumah-rumah panggung itu tidak natempatimi anak-anak, tidak terlalu lamaji juga natempati karena dipindahmi kedalam bangunan diperumahan sofia”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan diatas yaitu Ibu Suryani, Bapak Daeng Liwang, Dan Ibu Daeng Ijing dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala dalam pendidikan dengan menyumbangkan bentuk tenaga untuk membantu pembangunan rumah panggung sekolah impian karena mereka sangat senang anak-anak mereka bisa belajar saeperti anak-anak yang lainnya tanpa memungut biaya.

Adapun hasil observasi yang peneliti telah dapatkan selama berada di lokasi penelitian, yaitu:

“salah satu bentuk partisipasi masyarakat pemulung dalam pendidikan di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala yaitu dengan bentuk tenaga ada beberapa diantara mereka yang ikut membantu dalam pembangunan rumah panggung sekolah impian, karena mereka berfikir tidak bisa membantu dalam bentuk uang jadi mereka mebantu dengan bentuk tenaga, itu salah satu bentuk rasa syukur mereka karena anak-anak mereka bisa belajar seperti anak-anak pada umumnya”.

Gambar 5.2 Sekolah Impian pertama



**Sumber:** *profil Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala*

Dari dokumentasi di atas dapat dilihat sekolah pertama yang digunakan anak-anak untuk belajar, ini adalah salah satu bangunan yang dibangun dari dana komunitas mahasiswa dan juga sumbangan dari beberapa masyarakat di Kelurahan Bangkala kemudian ada beberapa masyarakat yang ikut membantu dalam pembangunan rumah panggung tersebut. disini bisa dilihat dalam pembangunan bisa dilihat salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan, bentuk partisipasi masyarakat yaitu ikut serta menyumbangkan tenaga. Bagi masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala bangunan ini sangat membantu dalam hal pendidikan meskipun pendidikannya sampai tingkat SMP tetapi masyarakat setempat sangat merasa senang terhadap adanya pendidikan meskipun keadaan sekolah tidak memadai seperti sekolah pada umumnya biar anak-anak mereka tetap mendapatkan pendidikan yang layak seperti pada anak-anak yang lain.

Teori tindakan sosial menurut Max Weber dalam George Ritzer (2013) adalah suatu tindakan individu yang mempunyai makna bagi dirinya sendiri yang diarahkan pada orang lain. Tindakan individu yang diarahkan pada benda mati, tidak disebut sebagai tindakan sosial, jadi objeknya haruslah orang dan orang tersebut memberikan respon terhadap tindakan yang kita lakukan. Jadi tindakan sosial ini mirip seperti kelakuan cari perhatian, di mana kita melakukan suatu tindakan dan kemudian mendapat suatu tanggapan atau respon dari orang lain. Seperti halnya yang dilakukan oleh pemerintah dalam partisipasi pendidikan terhadap masyarakat pemulung, dalam tujuan utamanya adalah agar anak pemulung mendapatkan pendidikan, maka tindakan yang dilakukan pemerintah ada respon yang sangat baik dari masyarakat pemulung tersebut dan sangat berpengaruh positif bagi masyarakat setempat.

Weber sendiri melihat sosiologi sebagai sebuah studi tindakan sosial antar hubungan sosial. Selain itu Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kasual.

Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasarnya. Pertama konsep tindakan sosial. Kedua konsep tentang penafsiran dan pemahaman. Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian yaitu:

1. Tindakan manusia, yang menurut si actor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata
2. Tindakan nyata, dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif

3. Tindakan meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja di ulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang itu



## **BAB VI**

### **FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KOMUNITAS PEMULUNG PEMULUNG DALAM PENDIDIKAN DI KELURAHAN BANGKALA KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat menjawab rumusan masalah dari objek yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

Pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan dalam memajukan bangsa dan negaranya melalui pembelajaran yang dilakukan oleh warga negaranya. Pendidikan diharuskan selalu bersifat fleksibel dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus maju. Perkembangan yang terus mengalami kemajuan inilah yang menjadikan titik puncak perubahan dibidang pendidikan. di negara kita haruslah diperhatikan dengan betul-betul agar tidak tertinggal dengan negara lain. Akan tetapi tentu saja perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan kondisi setempat karena kurikulum Negara lain tidak sepenuhnya diadopsi karena adanya perbedaan-perbedaan baik ideologi, agama, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Masyarakat Indonesia sebagian besar telah merasa bahwa pendidikan itu sangat berguna ketika seseorang tersebut akan akan memasuki dunia kerja. Selain karena hal tersebut, masyarakat menganggap bahwa pendidikan formal merupakan alat untuk mendapatkan wawasan seluas-luasnya. Dan beberapa faktor

yang mempengaruhi masyarakat di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala berpartisipasi dalam pendidikan diantaranya adalah:

**a. Faktor Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)**

Pendidikan diyakini sebagai salah satu bidang yang memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Bahkan menjadi faktor dominan dalam proses peningkatan kecerdasan bangsa. Betapa penting dan strategis peranan pendidikan di dalam pembangunan bangsa, hal tersebut telah diakui sejak dirumuskannya UUD 1945. Tanpa bangsa yang cerdas tidak mungkin bangsa itu ikut serta dalam percaturan global.

Secara umum, terdapat dua orientasi pendidikan dalam pembangunan bangsa, yaitu orientasi individual dan orientasi masyarakat. Orientasi individual, pendidikan berperan dalam pembentukan insan terdidik (*educated person*) yaitu melalui proses pengembangan potensi diri. Kemampuan yang dimiliki oleh insan terdidik merupakan sarana bagi pemahaman diri dan lingkungan, upaya adaptasi dan partisipasi dalam perubahan, pelaku utama dalam perubahan (*innovator*), dan memiliki orientasi prediktif dan antisipatif. Dengan demikian, manusia terdidik dapat menjadi panutan bagi yang lainnya (*reference behavior*) dan memiliki andil dalam membangun masyarakat (*society building*). Untuk itu, manusia terdidik harus memiliki keunggulan partisipatif bagi terwujudnya transformasi sosial yang menyeluruh.

Sedangkan orientasi masyarakat, pendidikan memiliki tiga peran utama yakni sebagai agen konservatif (*agen of conservation*), agen inovatif (*agen of innovation*), dan agen perubahan (*agen change*). Sebagai konservatif, pendidikan

secara oerasional praktis melalui kegiatan pembekajaran yang berorientasi pada penanaman dan pelestarian nilai-nilai sosial-budaya asli (*indigenous*) yang memiliki ketagguhan dan ketahanan (*homeostatic*). Dengan demikian, masyarakat akan memiliki jati diri dalam menyikapi arus globalisasi.

Sebagai agen inovatif, pendidikan memiliki peran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, mendesimanasikan, mensosialisasikan dan mengaplikasikannya. Melalui perannya tersebut, pendidikan akan menghasilkan masyarakat pembelajar (*learning society*) yang diekspresikan dengan gemar mencari informasi, pendidikan memiliki konsekuensi terhadap aplikasi dari produk inovasi pendidikan, sehingga pendidikan menjadi katalisator bagi terjadinya transformasi sosial. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa sekarang, melainkan bersifat dinamis dan antisipatif bagi terjadinya perubahan.

Mengingat peran penting dan strategis bidang pendidikan, maka pengembangan sumber daya manusia pada bidang ini menjadi tuntutan, baik tuntutan yuridis formal dan teknis operasionalnya maupun tuntutan penguasaan teoritis dan praktik empiris.

Pengembangan dan pendidikan merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam kontelasi tulisan ini, pengembangan dapat dilakukan melalui pendidikan, sehingga pendidikan menjadi wahana bagi pengembangan. Dengan demikian, SDM menjadi bagian penting dalam pengembngan dan pendidikan.

Data hasil wawancara bersama Ibu Daeng Bunga (35 Tahun), selaku pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala mengatakan bahwa:

“ya salah satu faktor kami ikut berpartisipasi dalam pendidikan karena menganggap pendidikan di zaman sekarang sudah sangat penting bagi anak-anak, biar anak-anak pintar-pintar juga sedikit tidak kayak kita kodong yang tidak ada apa-apa di tau kah tidak pernahki sekolah dulu makanya saya selalu paksa itu anakku pergi terus sekolah apalagi itu anak-anak disini tidak bayarji sekolahnya”.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Daeng Bunga (37 Tahun) selaku masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala mengatakan bahwa:

“oh kalau masalah pendidikan saya dari dulu sebelum adaji sekolah gratis disini ku usahakan memang anak-anakku semua sekolah karena saya juga mau mereka seperti anak-anak yang lain bagus sekolahnya adami saya kuliah juga anakku dek biarpun itu penghasilanta tidak cukup tapi tetap di usahakan juga buat pendidikannya anak-anak biar nanti tidak kayak kita mi pekerjaanya yang cuma sebagai pemulung ji kasian”.

Selanjutnya, hal senada juga disampaikan oleh Ibu Daeng Ijing (35 Tahun) juga selaku masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala mengatakan bahwa:

“kan sekarang itu dek penting sekalimi pendidikan buat anak-anak toh jadi kita semua disini usahakan juga supaya sekolahnya anak-anak bagusmi juga, sekarang sekolahnya anak-anak disini karena tidak napungut biaya jaki karena adaji sekolah gratis disini tidak jauhji juga dari rumah, tapi

dulu sebelum ada sekolah gratis sebagian orang-orang disini adaji juga kasih sekolah memang tawwa anaknya “.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan ketiga informan yang berbeda dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya sekolah gratis yang di sediakan pemerintah di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala sebagian dari mereka sudah banyak yang menyelokolahkan anaknya karena mereka berfikir pendidikan di zaman yang semakin maju ini sudah sangat penting.

Adapun hasil observasi yang peneliti telah dapatkan selama berada di lokasi penelitian, yaitu:

“salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala adalah faktor pengembangan SDM karena mereka sadar bahwa pendidikan di zaman sekarang sudah sangat penting mereka juga tidak ingin anak-anak mereka bernasib seperti mereka yang hanya mengandalkan penghasilan dari memulung”.

Faktor pengembangan SDM Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mereka berpartisipasi mereka sadar bahwa pendidikan sangat penting bagi setiap manusia. Karena pendidikan merupakan hal yang penting bagi seseorang untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang.

Gambar 6.1 Sekolah Impian Sementara



*Sumber : Profil Data Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala*

Dari dokumentasi diatas dapat dilihat sekolah impian yang di sediakan pemerintah untuk masyarakat di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala di sekolah ini anak-anak menimba ilmu dan berpartisipasi dalam pendidikan.

#### **b. Faktor Pekerjaan dan Penghasilan**

Selain faktor pengembangan SDM, ada pula faktor pekerjaan dan penghasilan yang melatar belakangi pandangan masyarakat dalam melihat pendidikan. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Faktor pekerjaan dan penghasilan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik akan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang maupun perekonomian.

Mengingat bahwa pekerjaan mereka hanya sebagai pemulung, mereka tidak ingin anak-anak mereka nantinya memiliki pekerjaan dan penghasilan seperti mereka juga, tapi mereka ingin suatu saat anak-anak mereka bisa mengubah perekonomiannya. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Daeng Bunga (35 Tahun) selaku pemulung di Kelurahan Bangkala bahwa:

“ya kita liatmi keadaan disini sekarang dek saya cuma pemulung baru suamiku cuma buruh bangunan, itupun tidak tiap hari kerja kodong adapi lagi na kerja baru pergi kalau tidak ada ya pergimi juga mulung makanya kita tidak mau kalau anak-anak kita nantinya pekerjaan dan keadaanya seperti kita, saya juga bukan orang asli disini dek saya itu berpindah-pindah tapi Alhamdulillah anakku bisami juga ku kasih kasih kuliah, ada juga ku kasih sekolah disini yang sekolah gratis, saya itu tidak mau anak-anakku nantinya seperti kita yang harus berpindah-pindah tempat tinggal”.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Daeng Nani (37 Tahun) selaku masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala mengatakan bahwa:

“ya begitumi kita juga tidak mau anak-anak jadi pemulung juga nanti makanya kita suruh terus anak-anak rajin pergi sekolah pulangpi baru pergi lagi mulung kalau mau, supaya nanti keadaannya tidak kayak kita ini yang sekarang tempat tinggal seadanya, makan seadanya yang penting

masih bisa bertahan hidup, tapi anak-anak itu disini sekarang bagusmi karena adaji sekolah gratis tidak kayak kita dulu tidak sekolah karena tidak ada uang jadi kita tidak mau kalau nantinya mereka juga punya pekerjaan kayak kita ini cuma memulung pendapatan tidak seberapa jadi makanya kita kasih sekolah anak-anak siapatau mereka juga nanti bisa sukses toh jadi pekerjaannya tidak memulung mi juga”.

Selanjutnya, hal senada juga disampaikan oleh Ibu Daeng Bunga (37 Tahun) juga selaku masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala mengatakan bahwa:

“oh iye kan pekerjaanta disini rata-rata pemulung ji toh dek, kita liatmi keadaanya disini juga bagaimana, kebanyakan ji orang-orang disini pendatang saya saja baru, baruka berapa tahun disini, kita berpindah-pindah tempat untuk cari pekerjaan, makanya kita suruh anak-anak sekolah baik-baik biar nanti mereka pekerjaannya tidak kayak kita, supaya tidak pindah-pindah tempatmi juga toh, apalagi adami juga sekolah gratis disini jadi tidak terlalu terbebani meki juga kalau masalah biaya anak-anak sekolah, meskipun cuma sampai SMP ji sekolahnya tapi setidaknya mengurangimi juga biaya toh”.

Berdasarkan ketiga informan diatas dapat dipahami bahwa sebagian masyarakat di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala bahwa faktor yang mempengaruhi mereka berpartisipasi dalam pendidikan adalah faktor pekerjaan dan penghasilan karena mereka tidak ingin anak-anak mereka nanti memiliki pekerjaan sama seperti mereka yang hanya sebagai pemulung, mereka berharap keadaan dan pekerjaan anak-anak di Kelurahan tersebut lebih baik daripada pekerjaan mereka.

Adapun hasil observasi yang peneliti telah dapatkan selama berada di lokasi penelitian, yaitu:

“faktor kedua yang mempengaruhi masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala adalah faktor pekerjaan dan penghasilan mereka sangat antusias berpartisipasi dalam pendidikan dengan harapan kehidupan anak-anak mereka nantinya lebih terjamin tidak sama seperti orang tua mereka yang harus berpindah-pindah tempat hanya cuma mencari pekerjaan apalagi pekerjaan mereka hanya sebagai pemulung, apalagi di Kelurahan Bangkala sudah ada sekolah yang gratis yang di sediakan untuk anak-anak disana jadi mereka merasa bersyukur atas adanya sekolah tersebut karena bisa mengurangi sedikit beban mereka”.

Gambar 6.2 keadaan rumah masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala



**Sumber:** *Data Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala*

Gambar 6.4



**Sumber :** *Data Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala*

Dari dokumentasi diatas dapat dilihat keadaan rumah masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala, rumah-rumah mereka yang tidak layak dihuni ini salah satu faktor ekonomi/pekerjaan, pekerjaan mereka yang hanya sebagai pemulung yang harus berpindah-pindah tempat dan untuk

kelangsungan hidup sehari-hari. Karena melihat keadaan mereka yang seperti itu makanya mereka berpartisipasi dalam pendidikan, mereka tidak ingin nasib anak-anak mereka sama seperti orang tuanya, mereka berharap anak-anak mereka nantinya bisa mengubah perekonomian dan hidup yang lebih baik.

Teori tindakan sosial merupakan salah satu ide penting yang di lontarkan oleh Max Weber. Baginya, tidak semua tindakan sosial harus di teliti dan layak di jadikan objek kajian sosiologi. Sebab hanya tindakan sosial bermakna (*meaningful action*) yang dianggap penting oleh Weber. Tindakan sosial yang penuh makna melewati serangkaian proses berpikir dan dilakukan secara sadar, bukan sekedar respon dari stimulus.

Dengan demikian, tindakan sosial setidaknya dapat di bagi dua. Pertama, tindakan sosial yang bermakna. Kedua, tindakan spontan dan reaktif. Namun demikian, tindakan yang kedua tidak lai disebut sebagai tindakan sosial karena hanya sekedar reaksi atau respon dari stimulus tindakan semacam itu tidak menarik untuk di kaji Weber dalam sosiologi.

Contoh tindakan sosial penuh makna adalah perilaku ekonomi yang dilakukan secara sadar, penuh perhitungan, serta didasri tujuan jelas. Sementara itu, perilaku yang bukan termasuk tindakan sosial misalnya pengendara motor yang ramai-ramai berhenti di pinggir jalan karena melihat kecelakaan lalu lintas

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penemuan-penemuan peneliti dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk partisipasi komunitas pemulung dalam pendidikan yaitu bentuk ikut serta memberikan sumbangan finansial yaitu beberapa masyarakat pemulung di daerah tersebut ikut menyumbang berupa uang walaupun seadanya tetapi mereka tetap berpartisipasi dalam membantu pembangunan sekolah impian pertama yang terbuat dari bambu, kemudian bentuk ikut serta memberikan sumbangan tenaga dari beberapa masyarakat juga yang tidak bisa menyumbang berupa uang mereka menyumbangkan tenaga dengan membantu membangun dan membersihkan rumah panggung yang pertama dibangun di Kelurahan tersebut.
2. Faktor yang mempengaruhi komunitas pemulung berpartisipasi dalam pendidikan yaitu faktor pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan faktor pekerjaan dan penghasilan karena mereka sadar bahwa pendidikan di zaman sekarang sangatlah penting bagi anak-anak untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang dan mereka juga menginginkan pekerjaan anak-anak mereka tidak sama seperti orang tuanya yang cuma sebagai pemulung.

## **B. SARAN**

Secara khusus penelitian ini telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai partisipasi pendidikan masyarakat pemulung di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala. Di harapkan kedepan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam ilmu sosiologi khususnya yang ingin mengetahui partisipasi masyarakat pemulung dalam pendidikan, dan juga diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi referensi yang tepat bagi peneliti yang ingin meneliti secara mendalam mengenai partisipasi masyarakat pemulung dalam pendidikan. Sebagai tindak lanjut maka berikut di bawah ini peneliti memberikan beberapa saran:

1. Diharapkan bagi masyarakat pemulung untuk lebih memperhatikan lagi pendidikan dan pergaulan anak-anak mereka sehingga pendidikan mereka menjadi tidak terbengkalai dan suatu saat nanti bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.
2. Diharapkan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kondisi sosial dan pendidikan masyarakat pemulung, agar anak-anak pemulung dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik supaya masa depan mereka bisa meningkatkan taraf ekonomi keluarga mereka, sehingga mereka tidak perlu lagi menjadi seorang pemulung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, (2013). *Metedeologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Arifin, Zainal. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aras, Rusmiati. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Pelaksanaan Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 2 No.3, November 2016.
- Astuti, Widi. (2008). *Partisipasi dalam Penyelenggaraan Kegiatan Muatan Lokal*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi. Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Burhanuddin, arif. (2013). “*Pengelolaan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*” . (online), Tersedia: <https://wordpress.com>. 15 Oktober.
- Creswell, Jhon.W. (2012). *Research Desain Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dwiningrum. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Fatimah, Siti. (2012). *Skripsi Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi masyarakat dalam Pembuatan Ektp di Desa Taratak Buluh Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*. Uin Suska Riau, Pekanbaru.
- Fuaidah, Tu'nas. (2011). *Metode Penelitian Trigulasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hariman, Horne.(2015). *Pengaruh Kebijakan Pemerintah*. Jayapura.
- Isbandi. (2007). *Perencanaan Partisiporis Berbasis Aset Komunitas, dari Pemikiran Aset Komunitas. Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ife, Jim. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Imron, Ali. (2008). *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: BumiAksara.

- Irene, Siti. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Koentjaraaningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : RinekaCipta.
- Meoleong, Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Malyadin, Ina.(2013). *Pengertian Dokumen dan Dokumentasi*. Jakarta : Balai Puataka.
- Ritzer, George. (2013). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sahid, Rahmat. (2011). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*. Sarakarta : UMS.
- Sumaryadi. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: CV Citra Utama.
- Semiawan, Conny R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawan, (2008). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Perdana Media.
- Suryono, Yoyon. (2008). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Gama Media.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar, (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi, Unismuh Makassar*. Panrita Press.
- Wiratno, Budi. (2016). *Partisipasi Pendidikan dalam Masyarakat*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol 26 No. 1, Juni 2016

## Lampiran 5

### Dokumentasi



**Gambar 1** : Wawancara langsung dengan RT Kelurahan Bangkala.



**Gambar 2** : Wawancara langsung dengan ketua kampung Kelurahan Bangkala.



**Gambar 3 :** Keadaang lingkungan Kelurahan Bangkala.



**Gambar 4 :** Keadaan rumah masyarakat Kelurahan Bangkala.



**Gambar 5 :** Sekolah Impian pertama di Kelurahan Bangkala.



**Gambar 6 :** Sekolah Impian sementara di Kelurahan Bangkala.



**Gambar 7 :** Wawancara dengan masyarakat pemulung Kelurahan Bangkala.



**Gambar 8 :** Wawancara dengan masyarakat pemulung Kelurahan Bangkala.



**Gambar 9 :** Wawancara dengan masyarakat pemulung Kelurahan Bangkala.

## RIWAYAT HIDUP



**HASMARITA.** Lahir di Seppong pada tanggal 4 April 1995. Anak pertama dari empat bersaudara buah hati dari pasangan Hamzah dan Nurmiati. Penulis penempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN No. 23 Inpres Tamajannang pada tahun 2001 sampai pada tahun pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Malunda dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMK NEGERI 1 MAJENE sampai tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi. Dan alhamdulillah sekarang ini telah berhasil menyusun tugas akhir dengan judul skripsi “Partisipasi Komunitas Pemulung dalam Pendidikan di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar.”